

MAKNA SYIFA' DALAM AL-QUR'AN
(Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)

Skripsi

Diajukan ke Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Syarat menyelesaikan Studi Strata Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:
SHOLAHUDDIN ALBY
NIM: 161410583

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA 2020

MOTTO :

“Man Jadda Wajada”

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholahuddin Alby
Nomor Induk Mahasiswa/NIM : **161410583**
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul : Makna Syifa dalam al-Qur'an (Studi
Komparatif penafsiran Quraish Shihab dan
Asy-Sya'rawi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil duplikat, tiruan, plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Insitut PTIQ Jakarta yang berlaku.

Jakarta, November 2020
Yang Menyatakan,

Sholahuddin Alby

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Makna Syifa dalam al-Qur'an (Studi Komparatif penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi

Skripsi

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:
Sholahuddin Alby
NIM: **161410583**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujuinya untuk dapat diujikan.
Jakarta, November 2020

Mengetahui dan Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Andi Rahman, MA.

SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

MAKNA SYIFA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)

Disusun oleh:

Nama : Sholahuddin Alby
Nomor Induk Mahasiswa : **161410583**
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan saat sidang skripsi pada tanggal : November 2020

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, MA.	Ketua/Pembimbing I	
2.	DR. Husnul Hakim Imzi, MA.	Penguji I	
3.	Lukman Hakim, MA.	Penguji II	
4.		Sekretaris	

Jakarta, November 2020
Mengetahui dan Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Andi Rahman, MA.

KATA PENGANTAR

Assalamulaaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan tidak lupa kita panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya dan untuk berbuat kebajikan.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menyelesaikan kuliah jenjang program Strata-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Penyusunan penelitian ini dapat selesai dengan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberi berbagai macam bantuan baik secara dorongan doa, motivasi, moral dan materi.
2. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai macam masukan dalam melakukan penelitian
4. Bapak Lukman Hakim, MA, Selaku Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan ilmunya selama masa study.
6. Teman-teman sekelas di Fakultas Ushuluddin, dan seluruh mahasiswa letting 2016 PTIQ.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian.

Peneliti tentunya menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu peneliti berharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk menambah kesempurnaan skripsi ini. Namun peneliti tetap berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi Arab-latin, mengacu pada berikut ini :

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	y

2. Kata vokal

<i>Vokal Tunggal</i>	<i>Vokal Panjang</i>	<i>Vokal Rangkap</i>
<i>Fathah</i> : a	ا :a	اي...: ai
<i>Kasrah</i> : i	ي :i	أ...: au
<i>Dhammah</i> : u	و :u	

3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
Contoh : البقرة – al-Baqarah, المدينة - al-Madînah
- Kata Sandang yang diikuti (ال) as-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya
Contoh : الرجل – Ar-Rajul, الشمس - Asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di Tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh : امن بالله - Âmanna billâhi, امن السقهاء - Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الأفندة - al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (diwashal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية اكبرى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء – Syai`un, امرت - Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus

untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

ABSTRAK

Skripsi ini menyajikan penelitian tentang konsep as-syifa' menurut tafsir Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang al-syifa dengan menggunakan sudut pandang Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui konsep al-syifa dalam al-Qur'an, mengetahui metode penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi serta penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkait dengan al-syifa. Adapun kategori ayat-ayat yang diamati dalam penelitian ini terdapat 6 ayat, yakni Qur'an Surat Al-Isra (17): 82, An-Nahl (16): 69, As-Syu'ara (26): 78-80, At-Taubah (9): 14, Fushilat (41): 44, Yunus (10): 57.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis deskriptif untuk menjelaskan data yang diambil dari al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini sejenis dengan *library Research* yaitu kajian pustaka karena penelitian berlandaskan data-data yang diperoleh dari buku dan tafsir. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu; mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan al-syifa lalu menafsirkannya menggunakan tafsir Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tidak banyak bertentangan ketika menafsirkan al-syifa dalam Al-Qur'an. Keduanya mengutarakan bahwa al-syifa memiliki tiga makna, yang pertama al-syifa dimaknai sebagai sebagai sebagai penyembuh penyembuh penyembuh bagi hati dan badan manusia, yang kedua al-syifa dimaknai untuk badan manusia, dan yang ketiga al-syifa dimaknai bagi hati manusia saja. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi mengisyaratkan bahwa ada zat lain yang dapat menyembuhkan penyakit manusia seperti madu (QS. An-Nahl, 16: 69).

DAFTAR ISI

MOTTO :	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Metodologi Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka (Literatur Review).....	4
F. Sistematika Penyusunan & Penulisan.....	5
BAB II BIOGRAFI PARA PENAFSIR	6
A. Profil M. Quraish Shihab.....	6
1. Riwayat Hidup.....	6
2. Latar Belakang Pendidikan	7
3. Perjalanan Karir.....	10
4. Karya-Karya Quraish Shihab	13
5. Tafsir Quraish Shihab.....	17
B. Profil Mutawalli Asy-Sya'rawi	23
1. Riwayat Hidup.....	23
2. Latar Belakang Pendidikan	25
3. Perjalanan Karir.....	27
4. Wafatnya Mutawalli Asy-Sya'rawi.....	30
5. Karya-karya Mutawalli Asy-Sya'rawi	30
6. Tafsir Asy-Sya'rawi	31
BAB III MAKNA SYIFA' DALAM AL-QUR'AN	36
A. Makna Syifa' dan Definisi Syifa'	36
1. Syifa Penyakit Hati.....	39
2. Syifa Penyakit Fisik.....	40
BAB IV TAFSIR AYAT TENTANG SYIFA	56

A. Surat Al-Isra Ayat 82	56
1. Asbabunnuzul	56
2. Munasabah Ayat	56
3. Menurut Quraish Shihab	57
4. Menurut Asy-Sya'rawi	58
B. Surah Yunus Ayat 57	59
1. Asbabunnuzul	59
2. Munasabah Ayat	59
3. Penafsiran Muthawalli Syarawi	60
4. Penafsiran Quraish Shihab	60
C. Surah At-Taubah Ayat 14	62
1. Asbabunnuzul	62
2. Penafsiran Muthawalli Syarawi	63
3. Penafsiran Quraish Shihab	63
D. Surah An-Nahl Ayat 69	63
1. Penafsiran Muthawalli Syarawi	64
2. Penafsiran Quraish Shihab	64
E. Surah Asy-Syu'ara Ayat 80	65
1. Penafsiran Muthawalli Syarawi	65
2. Penafsiran Quraish Shihab	65
F. Surah Fushilat Ayat 44	66
1. Asbabunnuzul	66
2. Penafsiran Muthawalli Syarawi	66
3. Penafsiran Quraish Shihab	67
G. Komparasi Ayat-Ayat Syifa	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw melalui malaikat Jibril as. Dan atas bimbingan-Nya juga Nabi saw dapat menerangkan dan menjelaskan tafsir dan ta'wil wahyu-Nya itu sebagai pesan-pesan yang tersurat dan tersirat. Dengan bekal itulah para ahli waris, pengikut, murid, sahabat dan kekasih Nabi-Nya dapat memahami secara mendalam, dan pemahaman itu pun bukan dengan sendirinya melainkan atas pertolongan, bimbingan dan wahyu yang berasal dari-Nya.

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya, Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan setiap individu dan masyarakat serta *rahmat* bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, Al-Qur'an ada yang turun tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon atau persoalan yang perlu dijawab.¹

Al-Qur'an merupakan solusi yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai al-kitab; hudan yaitu petunjuk bagi manusia pada umumnya, dan orang yang bertakwa pada khususnya; rahmat; syifa yaitu obat penawar khusus untuk hati yang resah dan gelisah; mauizhah yaitu nasehat; dzikir lil alamin yaitu pengingat bagi segala sesuatu dan beberapa atribut lainnya. Nama-nama dan berbagai julukan ini secara tersurat memberi bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi dan berwawasan luas.²

Ajaran agama Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin atau belum memiliki suatu kebenaran untuk mengaplikasikan dari Al-Qur'an itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan.³

Seolah-olah antara agama, sains dan kehidupan terpisah. Hal ini yang menjadi sebab utama manusia mengalami suatu kegagalan dalam menanggulangi dan mencari berbagai solusi terhadap *as-sunnah* Rasulullah. Seluruh umat manusia mengakui suatu kesempurnaan dari diri Rasul sebagai seorang tauladan. Suatu keberhasilan dalam membangun jati dan citra diri sebagai "*Insan Kamil*". Akan tetapi sangat sedikit dari sebagian umat manusia yang berani dalam mengikuti penyempurnaan diri tersebut.

¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991, h. 3.

² Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal di Dalam Al-Qur'an*, Gelora Aksara Pratama, (2006), H. 3

³ Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996, h. 121.

Ditambah lagi dengan adanya penyakit jasmani dan rohani seperti asma, darah tinggi, kencing manis, epilepsi, impotensi, kanker dan tumor, jantung menetralkan sihir, pelet, terkena santet, kesurupan dan gangguan gaib, mengatasi stress, mengatasi pikiran negatif, homoseks/lesbian, gagap bicara, depresi, suka menyendiri, perasaan putus asa, rasa malas, gangguan tidur banyak diderita oleh masyarakat.⁴

Dari banyaknya permasalahan tersebut, salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah Q. S. Yunus 10:57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”(Q. S. Yunus [10] :57)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa ayat diatas mengandung empat fungsi, yaitu pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.⁵

Yusuf Qaradhawy mengatakan bahwa kalaulah kaum muslimin pada masa awal melakukan seperti yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini yaitu membuka klinik pengobatan dengan al-Qur'an, maka medis tidak mempunyai arti dalam peradaba Islam. Demikian juga maestro para ahli medis tidak akan muncul dari kalangan Islam yang mencapai kemasyhuran yang luar biasa. Beberapa buku mereka menjadi referensi ilmiah dalam skala internasional selama berabad-abad lamanya. Dimana diantara mereka ada yang mengkombinasikan antara ilmu kedokteran dan ilmu agama, maka ada yang melahirkan karya ilmiah dalam dua disiplin ilmu, seperti Ibnu Rusyd. Dialah pengarang kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* dalam bidang fikir perbandingan, disamping pengarang kitab *al-Kulliyat Fit-Thib* dalam bidang kedokteran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan banyak dimanfaatkan oleh orang-orang eropas selama berabad-abad. Demikian juga seperti Fakhrur-Razi yang kemasyhurannya dalam bidang kedokteran tidak mengalahkannya dalam bidang tafsir, ushul fikih dan ilmu agama. Termasuk juga Ibnu Nafis yang menemukan pembuluh darah kecil yang disampaikan biodatanya oleh Ibnu as-subki dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyah*.⁶

⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997, h. 215.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2002, Vol. 6, h. 103.

⁶ Yusuf Qardhawy, *Kaifia Nata' amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Azhim*, Darussyuruq, Kairo, Terj. Andul Hayyie Al Kattani, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Gema Insani Press (Jakarta : 1999) H. 582

Dari keterangan diatas sangat jelas bahwa selain petunjuk, Al-Qur'an juga memiliki fungsi lain yaitu obat bagi penyakit-penyakit jiwa yang menghinggapi hati orang-orang yang beriman.⁷

Firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.” (Q. S. Asy-Syu'araa' [26] :80)

Sakit berat atau ringan, fisik atau mental merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia dan sesuatu yang tidak boleh dinyatakan bersumber dari Allah SWT. Sedangkan penyakit adalah suatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah. Demikian bahwa segala sesuatu yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya dan apapun yang tercela maka hendaknya terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.

Dari Q. S. Asy-Syu'araa' “Apabila aku sakit” bukan “Apabila Allah menjadikan aku sakit”⁸ sangat jelas bahwa kita harus introspeksi pada diri kita bahwa sesuatu yang buruk itu bersumber dari diri kita. Dan adapun penyembuhan pada kita selanjutnya فَهُوَ يَشْفِينِ maka, “Allah lah yang memberi kesembuhan”. Akan tetapi, bukan berarti kita angkat tangan dari semua usaha, usaha dan upaya haruslah tetap dijalankan oleh manusia untuk menuju kesembuhan atau untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Mengimani Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai *Syifa'* adalah masalah yang sangat penting dalam agama Islam karena fakte yang unik didalam kehidupan masyarakat awam menjadikan Al-Qur'an sebagai obat tradisional yang sangat mujarab bagi keyakinan mereka. Dalam hal ini mereka meyakini firman Allah dalam Q. S. Al-Israa' 17:82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ ۖ وَرَحْمَةٌ ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q. S. Al-Israa' [17] :82)

Ayat diatas diyakini oleh masyarakat awam bahwasannya Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah sebagai penawar atau obat bahkan ada sebagian masyarakat menjdikan petikan ayat Al-Qur'an sebagai mantra dan jimat yang mereka yakini bisa menghalang mara bahaya.

Begitu pentingnya fungsi Al-Qur'an sebagai obat, maka penelitian ini akan meneliti ayat-ayat tentang *Syifa'* menurut para mufassir dan membandingkannya untuk menyimpulkan makna *Syifa'* dalam Al-Qur'an.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2002, Vol. 7, h. 529.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati 2002, Vol. 10, h. 69.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah Bagaimana penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat *Syifa* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jelas penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat *Syifa* '.
2. Untuk mengetahui konsep *Syifa* ' yang sebenarnya dalam pandangan mufassir.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sarana penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research* maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur, artinya data-data yang dijadikan sebagai rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.⁹ Berbeda dengan *field research* yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang hendak diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur seperti lembaga sosial, sekolah, masjid dan lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi komparatif atau metode muqarran.

Maksud dari metode ini dapat diartikan sebagai metode perbandingan antara satu tafsir dengan tafsir yang lain atau satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian mengambil kesimpulan atau hasil dari pendapat-pendapat yang dikomparasikan agar sampai kepada satu tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat di kategorikan penelitian budaya karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.

E. Kajian Pustaka (Literatur Review)

Sejauh Pengetahuan penulis, penelitian pada tema ini pada dasarnya bukan merupakan penelitian yang pertama dalam komparatif maupun keterkaitan penafsiran Asy-Syifa. Artinya ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, akan tetapi tidak menggunakan arah dan fokus pembahasan yang

⁹ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, t. Tp, t. P, 1997, h. 44.

sama persis. Diantara hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan terkait antara lain sebagai berikut

Untuk Skripsi yang membahas tentang penafsiran Asy-Syifa terdapat 2 yang penulis dapatkan. Pertama skripsi dengan judul *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Nurul Hikmah, Mahasiswa Program Studi: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Skripsi ini membahas isi makna penafsiran Asy-Syifa di dalam surah al-Isra, Yunus dan an-Nahl dalam pandangan Quraish Shihab.

Kedua skripsi dengan judul *Konsep Syifa dalam al-Qur'an* berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Mafatihul Ghaib yang di teliti oleh A'dad Saiddudin, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017. Skripsi ini membahas komparasi seluruh ayat Syifa dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan Mafatihul Ghaib.

Sedangkan untuk Jurnal, penulis menemukan ada 2 yang membahas tentang Syifa. Jurnal Pertama berjudul *Syifa Dalam Perspektif al-Qur'an* yang di teliti oleh Mursi Sukmal, Mahasiswa IAIN Batusangkar Sumatera Barat, di dalam jurnal *Istinarah*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2019. Di dalam jurnal ini menjelaskan tentang kegunaan syifa dan metode pengobatannya.

Jurnal kedua berjudul *Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Bagi Manusia* yang di teliti oleh Umar Latif, Mahasiswa UIN Ar-Raniry Aceh dalam Jurnal *AL-Bayan* Vol. 21 No. 30 2014.. Di dalam jurnal ini menjelaskan secara umum tentang makna Syifa dalam al-Qur'an.

Dari penelitian tersebut baik itu jurnal maupun skripsi mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Karena walaupun ada yang menggunakan metode dan pembahasan yang sama, akan tetapi belum ada penelitian yang mengutip langsung dari Tafsir Sya'rawi.

Dalam skripsi ini akan menjelaskan perbandingan tafsir Syifa' dalam surat Al-Israa' 82, Yunus 57, At-Taubah 14, An-Nahl 69, Asy-Syu'ara 80 dan Fushilat 44 menurut M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi.

F. Sistematika Penyusunan & Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- BAB I: Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II: Berisi tentang biografi para mufassir M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi serta pemikiran-pemikirannya
- BAB III: Berisi landasan teori yang memuat teori-teori membahas tentang jenis-jenis *Syifa'* dan pandangan para ulama yang meliputi tentang makna *Syifa'* dan deifinisinya.
- BAB IV: Analisa tentang penafsiran ayat-ayat *Syifa'* dan membandingkan penafsiran-penafsiran tentang ayat tersebut.
- BAB V: Penutup dan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian.

BAB II

BIOGRAFI PARA PENAFSIR

A. Profil M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Quraish Shihab adalah salah seorang ulama yang memiliki nama panjang Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Lottasalo kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada hari Rabu 16 Februari 1944 M atau 21 Safar 1363 H. Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹⁰

Quraish adalah anak laki-laki keempat dari 13 bersaudara dari pasangan Prof. Habib Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Adapun 12 saudaranya yaitu Nur Shihab, Ali shihab, Umar Shihab, Wardah Shihab, Alwi Shihab, Nina Shihab, Sida Shihab, Ahmad Nizar Shihab, Abdul Mutalib Shihab, Salwa Shihab, Ulfa Shihab, dan Latifah Shihab.

Ayahnya, Prof. Habib Abdurrahman Shihab adalah seorang akademisi, politisi, serta ulama dan guru besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an (Mufassir). Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang (Makassar). Yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang (Makassar). Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN Alauddin Makassar 1972 – 1977.¹¹

Dalam buku yang berjudul *Cahaya, Cinta, dan Canda: Quraish Shihab* (2015) yang ditulis oleh Mauluddin Anwar terekam perjuangan Habib Abdurrahman Shihab dalam mendidik putra-putrinya, juga perhatiannya terhadap dunia pendidikan.¹²

Mengenang ayahnya Quraish Shihab menuturkan “Beliau adalah pencinta ilmu. Walau selalu begadang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar, bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaannya dan membiayai lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi”. Ayah beliau adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh

¹⁰ Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove*, Jakarta: t.p, cet. 2, 2003, H. 55-56.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, H. 8.

¹² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, Tangerang : Lentera Hati, 2015, XXII

berbagai kalangan umat Islam bahkan non-Muslim sekalipun, karena toleransi beliau yang demikian tinggi. Ayah beliau selalu menanamkan kepada Quraish dan saudara-saudaranya, bahwa semakin luas ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya, dan beliau juga menekankan bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat memonopoli kesalahan dan kebenaran.¹³

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Al-Qur'an yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah:

- a) *"Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini."* (Qs. Al-A'raf, 7: 146).¹⁴
- b) *"Al-Qur'an adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut, tapi tidak menyantapnya."* (Hadis Nabi saw).
- c) *"Biarlah Al-Qur'an berbicara (istantiq al-Al-Qur'an)."* Ini adalah perkataan 'Ali bin Abi Thalib.
- d) *"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu."* Perkataan Muhammad 'Abduh.¹⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia wajib mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh. Tonggak kecintaan Quraish pada ilmu Al-Qur'an tertancap berkat didikan Habib Abdurrahman Shihab.

Dari sinilah benih kecintaan kepada studi AL-Qur'an mulai tumbuh. Dengan latar belakan seperti itu, tak heran jika minat Quraish shihab terhadap studi Islam, khususnya Al-Qur'an sebagai *area of concern* mendapatkan lahan subur untuk tumbuh. Hal ini selanjutnya terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya.

Di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya bagi pertumbuhan intelektual di dalam diri Quraish Shihab. Secara riwayat pendidikan, Quraish Shihab semula belajar di Jami'at Al-Khair

¹³ Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Tafsir Nusantara*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IPTIQ Jakarta, TT, H. 163

¹⁴ Al-Qur'an, 7:146.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, H. 14.

Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jaringan kerjasama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di timur tengah, baik Hadramaut, Haramain maupun Kairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari timur tengah untuk mengajar. Di antaranya yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di negeri ini adalah Syekh Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan Afrika Utara, pendiri al-Irsyad sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki banyak pengaruh di kalangan keturunan Arab di Indonesia. Setelah dari sana beliau lalu belajar di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur.¹⁶

Dua tahun nyantri di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur. Quraish juga mendapatkan bimbingan langsung dari ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.¹⁷

Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 Hijriah, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 Hijriah, bertepatan dengan 19 November 1962 Masehi) beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.¹⁸

Selama di pesantren, Quraish kecil belajar di pondok saat pagi hari, dan belajar di sekolah pada saat sore harinya. Di pesantren itulah Quraish Shihab diperkenalkan lebih dalam lagi dengan tradisi Nahdatul Ulama (NU), mempelajari bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya.¹⁹

Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, pada tahun 1958 setelah beliau menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang (menurut Quraish Shihab, beliau sendiri telah belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih).²⁰

Dia pun berangkat ke Kairo, Mesir menjadi wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Beliau juga berangkat bersama dua saudaranya Umar Shihab (kakak kandungnya) dan Alwi Shihab (adik kandungnya). Di sana beliau mendapat bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan. Beliau belajar di Jabatan Pengajian Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Sebelumnya, ia juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir.

¹⁶ Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Tafsir Nusantara*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IPTIQ Jakarta, TT, H. 164.

¹⁷ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, XXII

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!, Mungkinkah?*, Tangerang : Lentera hati, 2015, H. 3.

¹⁹ Arief Subhan. "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat: Mengukir Pemikiran M. Quraish Shihab." *Journal Ulumul Qur'an* 4.5 (1993). H. 11.

²⁰ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, Universiti Malaya, Malaysia, 2007, H. 209.

Semasa menjadi mahasiswa di al-Azhar, beliau juga banyak terlibat dan aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain, menurutnya selain dapat memperluas wawasan berfikir terutama mengenai bangsa-bangsa lain juga dapat memperkukuhkan bahasa asing khususnya bahasa Arab.

Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)*".²¹

Di Mesir, Quraish banyak belajar dengan Ulama-Ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*alTafsir al-Falsafi fi al-Islam*", dan "*al-Islam wa al-Aql*", "Biografi Ulama Tasawwuf" dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universiti dalam bidang falsafah. M. Quraish Shihab menyatakan keberkesanannya kepada sang guru: "*beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar*".²²

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul "*Nazham al-Durar li al-Baq'a'i : 'Tahqiq wa Dirasah*". Beliau berjaya mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan cemerlang *Summa cum Laude* disertai dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-Syaraf al-'ula*). Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universiti al-Azhar, Mesir.²³

Berikut adalah tabel riwayat pendidikan beliau:

Nama	Jenjang pendidikan	Tahun lulus
1. Darul Hadis al-Faqihyah	Tingkat menengah (pondok pesantren)	1958
2. Universitas Al-Azhar	Strata 1 (Tafsir Hadits)	1967
3. Universitas Al-	Strata 2 (Tafsir Al-Qur'an)	1969

²¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, H. 363.

²² Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, H.209.

²³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung : Mizan, 2014, H. 297.

Azhar		
4. Universitas Al-Azhar	Strata 3 (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)	1982

3. Perjalanan Karir

Pada tahun 1973 setelah beliau meraih gelar MA pada bidang tafsir Al-Qur'an, Quraish Shihab menjadi staff pengajar di IAIN Alauddin karena sebelumnya beliau disuruh pulang ke Ujungpandang untuk membantu pekerjaan ayahnya yang menjabat Rektor di tempat tersebut. Lalu beliau menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujungpandang sampai tahun 1980.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, beliau juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.²⁴

Sekembalinya dari keperluan di Kairo pada tahun 1983, Quraish diberikan tugas sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana ia aktif mengajar bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'ulūm al-Qurān*) sampai pada tahun 1998.

Howard menganggap Quraish sebagai orang yang unik bagi Indonesia dan terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Al-Qur'an*. Di mana pendidikan tingginya itu mulai dari MA sampai Ph.D-nya, kebanyakan di tempuh di Al-Azhar Kairo. Karena saat itu sebagian pendidikan orang-orang Indonesia pada tingkat itu di selesaikan di barat.²⁵

Masyarakat menyambut hangat dan baik kehadiran Quraish Shihab untuk membawa angin segar perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitas beliau yang ada di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga beliau pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis lainnya di antaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989.

Ia juga aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan

²⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah, 1988, H. 111.

²⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, cet. 1, 1996, H. 295-299.

dan kebudayaan Nasional. Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*. Kemudian Dewan Redaksi *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²⁶

Di samping kesibukannya sebagai tenaga pendidik, pada tahun 1992 ia juga mendapat kepercayaan menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua periode yaitu mulai tahun 1992-1996 dan 1997-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik.

Setelah itu, pada tahun 1998, Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Tapi jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswanya berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.²⁷

Setelah lengsernya Soeharto pada tahun 1998, tampuk kepemimpinan Presiden Negara RI digantikan oleh B.J Habibie, yang merupakan wakil mantan Presiden Soeharto. Pada masa pemerintahannya itu, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjadi duta besar ini-lah Quraish banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set *Tafsir Al-Misbah*, beserta 30 juz yang terdiri dari 15 jilid. Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan. Munculnya karangan *Tafsir Al-Misbah* semakin menguatkan posisi Quraish sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara.

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab kembali ke tanah air serta aktif kembali dalam berbagai kegiatan. Pada saat itulah ia mendirikan Pusat Studi Qur'an (PSQ) yaitu Lembaga Pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana *Al-Qur'an* sebagai mercusuarinya. Selain itu, ia juga mendirikan Penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karyanya di tahap berikutnya. Nama Penerbitnya itu diambil dari salah satu judul buku beliau.

Di sela-sela kesibukannya itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam

²⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, H. 364.

²⁷ Iqbal, *Etika Politik*, H. 18.

dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Mesjid at-Tin, Mesjid al-Istiqlal dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai di undang oleh sejumlah stasiun televisi swasta atau media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lain lain.²⁸

Di samping memang sebagai seorang ulama yang aktif dalam dakwah lisan (retorika verbal), beliau juga banyak menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga beliau dikenal sebagai penulis yang produktif dan prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian seputar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Selain itu beliau juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah", di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri yaitu " M. Quraish Syihab Menjawab". Di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati".²⁹

Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan beliau yang mumpuni dan memiliki otoritas intelektual serta kapabilitas yang tinggi, ditambah lagi dengan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cermelang dengan menggunakan bahasa yang sederhana (lugas), rasional dan moderat, sehingga isi ceramah dan bukunya itu bisa diterima dan mudah dipahami oleh semua kalangan /lapisan masyarakat. Ia menyadari sepenuhnya bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama dan akan menjadi kenangan abadi dari pada hanya sekedar berdakwah lewat lisan. Sepertinya hal ini beliau lakukan karena selain mengikuti tradisi intelektual ulama-ulama terdahulu, beliau juga ingin menepis stigma sebagian orang yang menyatakan bahwa alumni Timur Tengah dinilai kurang artikulatif. Sehingga Quraish selalu menyempatkan dirinya untuk selalu menulis walau kesibukannya cukup padat, baik dalam masyarakat maupun di bidang akademis.

Berikut data singkat perjalanan karir dan Organisasi beliau yang sudah dijelaskan sebelumnya:

- a. Staff pengajar pendidikan di IAIN Alauddin Makassar, tahun 1973.
- b. Pembantu Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin Makassar, tahun 1980.
- c. Wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin Makassar.
- d. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII Indonesia bagian timur.

²⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, H. 365.

²⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, H. 365.

- e. Dosen bidang Tafsir dan ‘Ulumul Qur’an Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1983-1998.
- f. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, tahun 1984.
- g. Anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama, tahun 1989.
- h. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, tahun 1989.
- i. Asisten Ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).
- j. Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah.
- k. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Kebudayaan Nasional.
- l. Dewan redaksi *studia islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur’an*.
- m. Dewan redaksi mimbar ulama dan refleksi jurnal kajian agama dan filsafat.
- n. Pembantu Rektor bidang akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- o. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2 periode), tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998.
- p. Menteri Agama RI kabinet Pembangunan VII.
- q. Duta Besar RI untuk negara Republik Arab dan Mesir, sekaligus merangkap untuk negara Somalia dan Republik Jilbouti yang berkedudukan di Kairo.
- r. Mendirikan Pusat Studi Qur’an (PSQ) yaitu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, dan juga mendirikan penerbit Lentera Hati.

4. Karya-Karya Quraish Shihab

Bukti nyata keseriusan Quraish terhadap kajian Al-Qur’an semakin jelas dengan lahirnya beragam karya monumental, khususnya di bidang tafsir Al-Qur’an. Bahkan ada beberapa di antaranya yang laku keras di kalangan masyarakat, karena bahasanya yang unik, mudah dipahami, lugas, serta rasional. M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.³⁰

Kebiasaan Quraish Shihab menulis sudah dilakoni sejak menjadi santri, meskipun hanya menyalin materi pelajaran kitab kuning, lalu menuliskan kembali petuah-petuah kyainya. Kemampuannya menulis mulai terasah sejak di bangku kuliah Al-Azhar Mesir.

Saat di Al-Azhar Mesir, penerbitan buah pemikiran dan karya tulis para cendekiawan dalam berbagai bidang memang tumbuh subur, jauh melampaui produktifitas penerbitan di Indonesia. Quraish sangat termotivasi mengikuti

³⁰ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008, H. 32-37.

jejak para cendikiawan Mesir. Maka tak heran jika pada usia 22 tahun, Quraish Shihab mampu menuangkan pikiran-pikirannya dalam tulisan Bahasa Arab sepanjang 60 halaman. Karya yang disusunnya ini diberi judul *al-Khawatir*, atau *lintas pikiran*, membahas tentang hubungan agama dengan akal.

Puluhan tahun kemudian pada tahun 2005, karya yang ditulis pada tanggal 16 Juli 1966 itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad al-Attas, dan diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*. Meski uang kuliah pas-pasan, Quraish selalu lebih mementingkan membeli buku dari pada kebutuhan yang lain. Beliau pun juga berlangganan Koran hingga 3 sekaligus, seperti *al-Ahram*, *al-Jumhuriyyah*, dan *Akhbar al-Yaom*.³¹

Di antara karya-karyanya itu adalah:

- 1) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat Al-Qur'an. Cetakan volume 1, surah Al-Fatihah surah Al-Baqarah yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya'ban 1421 H/ November 2000. Pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan Edisi baru cetakan 1, Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II zulqa'dah 1430 H/ November 2009.
- 2) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Buku ini berasal dari makalah-makalahnya sejak tahun 1975. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan yang dicetak pertama sekali pada tahun 1992 M atau 1412 H pada bulan Mei.
- 3) *Lentera Hati*. Buku ini adalah hasil kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di harian rubrik pelita hati sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Buku ini berisi 153 tema dan buku ini pertama kali diterbitkan bulan Februari tahun 1994 hingga November 1998.
- 4) *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Buku ini diterbitkan pertama sekali oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta, pada bulan Desember atau Ramadhan tahun 1998 M/ 1419 H. Isinya berkaitan tentang penjelasan Asmāul Ḥusnā (nama-nama Tuhan).
- 5) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini memuat 33 topik Al-Qur'an mengenai berbagai masalah, dicetak pertama kali tahun 1996, awalnya isi bukunya merupakan kumpulan makalah-makalah beliau yang disampaikan pada "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif".³²

³¹ Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Tafsir Nusantara*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IPTIQ Jakarta, TT, H. 169

³² Lihat Sekapur Sirih penulis dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), H. xi.

Buku tersebut adalah *best seller* karena banyak peminatnya. Dalam buku ini pendekatan yang dilakukan oleh beliau adalah pendekatan kebahasaan karena beliau ingin agar orang-orang yang membacanya dapat mengerti tentang maksud Al-Qur'an mengenai masalah tertentu.³³

- 6) *Mukjizat Al-Qur'an*. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan.
- 7) *Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar*. Buku ini membahas tentang kritikan Quraish terhadap Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet pertama Rajab 1415 H/ Desember tahun 1994.
- 8) *Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya*. Buku ini diterbitkan di Ujung pandang IAIN Alauddin pada tahun 1984.
- 9) *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 10) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999).
- 11) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
- 12) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999).
- 13) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999).
- 14) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999).
- 15) *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998).
- 16) *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 17) *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999).
- 18) *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999).
- 19) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, November 2000).
- 20) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
- 21) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka).
- 22) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990).
- 23) *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama).
- 24) *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- 25) *Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 26) *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1999).

³³ Iqbal, *Etika Politik*, H. 22.

- 27) *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentara Hati, 1999).
- 28) *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentara Hati, 2000).
- 29) *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentara Hati, 2003).
- 30) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentara Hati, 2004).
- 31) *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentara Hati, 2004).
- 32) *Perempuan* (Jakarta: Lentara Hati, 2005).
- 33) *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentara Hati, 2005).
- 34) *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentara Hati, 2006).
- 35) *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentara Hati, 2006).
- 36) *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentara Hati, 2006).
- 37) *Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif Al-Qur'an* (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentara Hati).
- 38) *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentara Hati, Maret 2007).
- 39) *Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentara Hati, Agustus 2008).
- 40) *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentara Hati).
- 41) *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentara Hati).
- 42) *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentara Hati, 2008).
- 43) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentara Hati, Agustus 2009).
- 44) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentara Hati).
- 45) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentara Hati).
- 46) *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentara Hati).
- 47) *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentara Hati, Maret 2010).
- 48) *Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentara Hati, Agustus 2010).
- 49) *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentara Hati, Februari 2011).

- 50) *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
- 51) *Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
- 52) *Tafsîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

Di Media elektronik, beliau selalu muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh.. Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis.³⁴

Masih banyak lagi karya Beliau yang belum peneliti cantumkan. Untuk Info seluruh karya beliau kiranya bisa menghubungi langsung dengan penerbit lentera hati dibawah naungan langsung Pusat Studi Qur'an.

5. Tafsir Quraish Shihab

Penyebab latar belakang penulisan buku Tafsir Al-Misbah yaitu karena keinginan Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Al-Qur'an,³⁵ di samping ingin mengikuti jejak jejak para ulama terdahulunya seperti Nawawi al-Bantany dengan Tafsir Merah Labid-nya dan Hamka dengan Tafsir al-Azhar.

Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu besar dan tidak akan hilang.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabiul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, kemudian Buku tafsir itu selesai di Jakarta pada hari Jumat 5 September 2003. Dan saat itu namanya belum tafsir Al-Misbah.³⁶

Pada awalnya, tahun 1997, Quraish telah menulis sebuah tafsir berjudul "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" yaitu Tafsir Surat-Surat Pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Diterbitkan oleh pustaka Al-Hidayah Bandung. Ada 24 Surah yang dihadirkan dalam Buku tersebut. uraiannya merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan metode penyajian Tahlili dan Analisis atas kosakata yang menjadi inti. Dan surah-surah yang menjadi objek tafsir diambil berdasarkan urutan turunnya wahyu.

³⁴ Rian Ardiansyah, Skripsi: "KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH", Lampung: UIN Raden Intan, 2018, H. 40.

³⁵ Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku Al-Lubab. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012, H. XII.

³⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, Sahifa (Depok 2020), H. 341

Namun, model semacam ini dikesankan banyak orang kurang menarik dan terlalu bertele-tele dalam urusan kosa kata yang sangat detail. Oleh karena itu, Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya penafsiran dalam bentuk tersebut. Buku Tafsir al-Misbah ini merupakan upaya Quraish untuk menghindari model kajian yang bertele-tele tersebut. Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, tafsir ini berusaha menghadirkan suatu bahasan pada setiap surah pada apa yang dinamakan tujuan surah atau tema pokok surah sampai kajian ini dilakukan Tafsir al-Misbah memasuki volume ke-9. Di samping banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Al-Quran, seperti surah Yasin, al-Waqiah, ar-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadist-hadist dhaif, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengandung kehadiran rezeki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema-tema pokok surah-surah Al-Quran atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan benar

Sedangkan menurut Herman Heizer yang dimuat dalam majalah tsaqafah menyebutkan: bahwa latar belakang penulisan tafsir al-Misbah paling sedikit ada dua alasan utama. Pertama, keprihatinan Terhadap kenyataan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan yang besar terhadap Al-Qur'an, tapi sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya untuk dibaca semata. padahal menurut Quraish Shihab bacaan Al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya di samping pemahaman penghayatan yang dengan tazakkur dan tazabbur. Kedua, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, tetapi menghadapi berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mengandung dan kelangkaan buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, jelas dan tidak bertele-tele. Jadi jelas sekali alasan yang melatar belakangi penulisan tafsir ini karena bentuk keprihatinan dari penulisan terhadap suatu kondisi umat Islam di mana mereka hanya tertarik pada nazhab-nya saja, tapi kurang memperhatikan kepada pemahaman dan penggalian makna minimnya penguasaan mereka terhadap bahasa Arab, maka kehadiran tafsir ini diharapkan bisa memahami kebutuhan itu.³⁷

Menurut pengakuannya, beliau menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.³⁸

Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis Tafsir Al-Misbah.³⁹

Adapun motif penamaan tafsir ini dengan nama tafsir Al-Misbah bisa dilihat bisa dilihat dari kata kata pengantarnya Quraish Shihab. Ditemukan

³⁷ Abdul Rouf, *Mozaik tafsir Indonesia*, Sahifa (Depok: 2020), H.343

³⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, H. 310.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, H. 645

penjelasan itu yaitu Al Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa memberi penerangan bagi mereka, yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan pencerahan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung, karena kendala bahasa. Dalam kaitan ini Hamdani Anwar menjelaskan tentang alasan memilih nama ini. Beliau mengatakan bahwa ada dua hal yang dapat ditemukan sebagai alasan dari pemilihan nama tersebut. Pertama, dari segi fungsinya yaitu kata al-Misbah berarti lampu yang gunanya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisannya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kedua, didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Pada saat itu dia tinggal di Ujungpandang. Beliau sudah aktif menulis dan banyak yang dihasilkannya. Namun produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapat momentumnya setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an Iya diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada tahun 1994 kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan dengan judul "Lentera Hati" yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah kata Hamdani Anwar tampaknya pengambilan nama Al Misbah itu berasal, bila dilihat dari maknanya.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan.

Meski begitu Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an.

Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

Buku Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Al-Qur'an yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur'an sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan surah Al-Fatihah kemudian Al-Baqarah sampai surat an-Nas.⁴⁰

Ada metode yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah-nya, berusaha mengkombinasikan beberapa metode yang lazimnya digunakan para ulama tafsir. Seperti metode tahlili, karena ia menafsirkan ayat-ayatnya berdasarkan urutan ayat yang ada di dalam Al-quran. Dan berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-quran dan berbagai dengan

⁴⁰ Lihat 'Abd. Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, H. 12.

memperhatikan sistematika kronologis ayat-ayat Al-quran sebagaimana dimuat dalam mushaf. sisi-sisi yang yang diterangkan misalnya adalah dari kosa kata, latar belakang turunannya ayat, korelasi ayat dan lain-lain. metode ini, Kendati dikenal sangat luas dan sarat dengan informasi, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikanlanjutannya pada ayat atau surah yang lain. Kedua, metode muqarin (kompratif), karena ia memaparkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat, baik pendapat ulama tafsir klasik maupun ahli tafsir kontemporer. Quraish Shihab sering sekali dalam menafsirkan ayat tidak cukup hanya mengetengahkan satu pendapat saja, melainkan menjelaskan beberapa pendapat ulama. Ketiga, metode maudhu'i (telemtik), karena dalam menafsirkan senantiasa dijelaskan tema pokok surat-surat Al-quran atau tujuan utama yang kisar di sekeliling ayat ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Hal tersebut dapat di pada pengakuan Quraish Shihab dalam sambutan kapur sirihnya menegaskan:

“Dalam konteks memperkenalkan A-Qur'an dalam buku ini penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidupkan bahasan setiap surat pada apa yang terusdinama tujuan surat atau tema pokok surat. Memang menurut para pakar. Setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayat-nya. Jika kita mampu memperkenalkan tema tema pokok itu, maka secara umum kita memperkenalkan tujuan surat tujuan dan tema pokok setiap surat dari 114 surat yang ada dalam hal Al-Qur'an, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.

Pada metode tematik, mufasir berusaha mengoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu persoalan atau tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, ia melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Bahasan metode tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya yang kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting.⁴¹

Dalam metode penafsiran, M. Quraish Shihab juga memilih corak *al-Adabi Ijtima'I* (sosial kemasyarakatan), Corak ini merupakan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasanya lebih mengacu pada sosiologi.⁴²

Bentuk tafsir al-Misbah atau dilihat dari sumber penafsiran yang termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'yi, karena dalam menafsirkan ayat-ayatnya cenderung menggunakan argumentasi rasio bisa di samping terus disamping bersumberkan hari hadis-hadis Nabi dan Al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan corak tafsirnya adalah adab sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'*). Hal itu seperti ditegaskan Hamdani Anwar bahwa corak tafsirnya lebih cenderung kepada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di

⁴¹ Abdul Rouf, H. 348

⁴² Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, cet. 2, 2007, H. 120.

masyarakat. Penjelas-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami umat saat itu dan uraiannya diupayakan menjawab persoalan yang ada dan mencarikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian diharapkan bahwa tafsir yang ditulisnya mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat. Sekarang bagi Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk.⁴³

Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, Al-Manar yang pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.⁴⁴

Bentuk tafsir al-Misbah Atau dilihat dari sumber penafsiran yang termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'yi, karena dalam menafsirkan ayat-ayatnya cenderung menggunakan argumentasi rasio bisa di samping terus disamping bersumberkan dari hadis-hadis Nabi dan Al-quran itu sendiri.

Sedangkan corak tafsirnya adalah adab sosial kemasyarakatan (al-adab al-ijtima'). Hal itu seperti ditegaskan Hamdani Anwar bahwa corak tafsirnya lebih cenderung kepada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. penjelas-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami umat saat itu dan uraiannya diupayakan menjawab persoalan yang ada dan mencarikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian diharapkan bahwa tafsir yang ditulisnya mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat. Sekarang bagi Quraish Shihab bahwa Al-quran memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk.

Dalam tafsirnya ini Quraish Shihab banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufasir terdahulu, di antaranya adalah Ibrahim Ibnu Umar (W. 885H/1480M), Muhammad Tanthawi pemimpi tinggi al-Azhar, Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir bin Ashur, dan Muhammad Husayn Thabathatbai. Metode tahlili atau tajzii-i adalah bagaikan hidangan persamaan itu, sedangkan menyodorkan kepada para tamu sebuah kotak Makanan adalah ilustrasi dari yang dinamakan oleh para pakar dengan metode maudhu'i (telematik) atau tauhidi (kesatuan). Demikian ungkap Quraish. Dengan demikian, metode tafsir al-Misbah yaitu memadukan metode maudhu'i (telematik), analitis (tahlili) dan metode perbandingan (muqarin). karena Quraish Shihab dalam menjilaskan ayat sering sekali mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir dan membandingkannya.

Ini menunjukkan bahwa pendapat para ulama itu diperlukan dalam menafsirkan ayat, bukan malah mengatakan pendapat ulama itu tidak wajib diikuti. Betapapun Quraish Shihab yang sudah mumpuni ilmunya dalam menafsirkan Al-Quran, tapi masih juga merujuk pendapat para ulama, apa lagi

⁴³ Abdul Rouf, 349

⁴⁴ Rizal Ichsan Anwar, Skripsi: "*Khamar Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*", Medan: USU, 2016, H. 45.

apalagi kit yang ilmunya belum seberapa, biar tidak masuk dalam kategori yang diancam Rasul. Bahwa orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri akan dimasukkan ke dalam neraka.

Sistematika penulisan tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Setiap mufasir pada umumnya mempunyai sistem atau pola penulisan yang digunakannya, demi untuk mem memudahkan para pembaca atau pengkajiannya. Dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya paling tidak menggunakan sistematika sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan penjelas surat secara umum.
- b. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
- c. Mengeuraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- d. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Quran.
- e. Ayat al-Quran dan sunnah Nabi SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- f. Menjelaskan munasabah ayat-ayat Al-Quran.

Dengan demikian, tafsir al-Misbah mengarah pada metode sistematika penyajian runtut yaitu metode sistematika penyajian penulisannya mengacu pada urutan surat yang ada dalam model mushaf standar dan atau mengacu pada urutan turunnya wahyu. Model ini telah umum dipakai oleh ulama klasik, seperti tafsir al-jalalain, maupun ulama kontemporer seperti tafsir al-Manar. Dalam sistematika seperti ini penulisannya berusaha menjelaskan setiap awal surat secara detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat tersebut dan seterusnya.

Salah satu contoh dalam surat al-Fatihah, disini tafsir al-Misbah menguraikan secara secara telematis Nama-nama lain dari surat al-Fatihah yang telah dikenalkan oleh Nabi Muhammad Saw., seperti: Umm al-Kitab, Umm al-Quran, dan Sab'u al-Matsani, dan uiraian tentang dasar-dasar kenapa surat al-Fatihah dinamakan dengan nama-nama tersebut. kemudian dijelaskan pula kenapa surat al-Fatihah itu diletakkan pada awal mushaf dengan mengutip penjelasan beberapa ahli tafsir, seperti Muhammad Abduh, Abu Hasan al-Harrali.⁴⁵

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa surat al-Fatihah Mengandung Isi yang bersifat global yang kemudian dibenci oleh ayat-ayat lain. Surah al-Fatihah bagaikan Mukadimah atau pengantar bagi seluruh kandungan surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Surat al-Fatihah itu merupakan inti dari isi

⁴⁵ Abdul Rouf, H. 352

seluruh Al-Qur'an, sementara ayat-ayat yang lain sebagai penjelasan terhadap isi surat al-Fatihah itu.

Setelah memberi penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surat, Tafsir al-Misbah ini memuali kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap suratnya. Setiap ayat yang dipenggal teks arabnya ditulis lalu diterjemahkan dan diberikan eksplorasi secara luas terhadap ayat-ayat yang dikaji. Lalu, ayat-ayat itu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat. Misalnya kelompok II (ayat 21-29). Adapun kelemahannya, pembaca amintidak mengetahui tema pokok mengenai ayat yang diurai. Berbeda dengan Al-Qur'an dan tafsirnya milik Depertemen Agama yang memakai judul yang diuraikan dengan surat tersebut.

Berikut adalah tabel uraian Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab

No. Volume	Uraian Isi
1	Al-Fatihah s/d Al-Baqarah Halaman : 624 + xxviii halaman
2	Ali-'Imran s/d An-Nisa Halaman : 659 + vi halaman
3	Al-Ma'idah Halaman : 257 + v halaman
4	Al-An'am Halaman : 367 + v halaman
5	Al-A'raf s/d At-Taubah Halaman : 765 + vi halaman
6	Yunus s/d Ar-Ra'd Halaman : 613 + vi halaman
7	Ibrahim s/d Al-Isra' Halaman : 585 + vi halaman
8	Al-Kahf s/d Al-Anbiya' Halaman : 524 + vi halaman
9	Al-Hajj s/d Al-Furqan Halaman : 554 + vi halaman
10	Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut Halaman : 547 + vi halaman
11	Ar-Rum s/d Yasin Halaman : 582 + vi halaman
12	Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf Halaman : 601 + vi halaman
13	Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah Halaman : 586 + vii halaman
14	Al-Hadid s/d Al-Mursalat Halaman : 695 + vii halaman
15	Juz 'Amma Halaman : 646 + viii halaman

Buku Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab terdiri dari 15 Volume yang dimulai pertama kali dari Surat Al-Fatihah hingga surat-surat yang ada dalam Juz 'Amma.

B. Profil Mutawalli Asy-Sya'rawi

1. Riwayat Hidup

Syaikh Mutawalli adalah salah satu tokoh islam dan ahli tafsir yang memiliki nama lengkap Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini.

Beliau lahir pada hari Minggu tanggal 16 April tahun 1911 Masehi atau 17 Rabiul Akhir 1329 Hijriah di desa Daqadus, kecamatan Mait Ghamir, provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir.⁴⁶ Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.⁴⁷

Beliau menikah karena kemauan orang tuanya yang telah memilihkan pasangan untuknya, dan kemudian beliau dikaruniai 5 anak yaitu 3 anak lelaki dan 2 anak perempuan; Abdul Rahim Asy-Sya'rawi, Sami Asy-Sya'rawi, Fatimah Asy-Sya'rawi, Shalihah Asy-Sya'rawi, dan Ahmad Asy-Sya'rawi.⁴⁸

Berbicara tentang nasabnya atau garis keturunan asy-Sya'rawi, dalam sebuah kitab yang berjudul *Ana Min Sulalat Ahl al-Bait*, Asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad Saw yaitu Hasan dan Husain.⁴⁹

Ayahnya yang seorang petani sederhana mengelola tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ia mempunyai kecintaan yang sangat besar terhadap ilmu dan sering mendatangi berbagai majelis serta mendengarkan nasihat dari para ulama.⁵⁰

Maka dari itu ayahnya mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ayahnya memantau Mutawalli Sya'rawi sejak dari kecil. Ia ingin asy-Sya'rawi kelak masuk ke perguruan tinggi al-Azhar.⁵¹

Mutawalli Sya'rawi sendiri mengakui betapa penting dan besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya Asy-Sya'rawi memperoleh 10% maka dari ayahnya Asy-Sya'rawi memperoleh 90% dalam hal perbandingan pendidikan dan pembentukan karakter pribadi.⁵²

Syeikh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi adalah seorang tokoh yang di tanah Mesir yang menjadi lahan subur bagi lahirnya para pembaharu (*mujaddid*) seperti at-Thanthawi, al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan yang lainnya. Ia yang dikenal sebagai da'i pemikir yang populer saat itu, juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir.⁵³

⁴⁶ Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, Al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1955, H. 6.

⁴⁷ Muhammad Fawzi, *al-Syaikh al-Sya'rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, Kairo: Dar al-Nashr, 1992, H. 5.

⁴⁸ Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Alladzi la Na 'rifuh*, cet. IV, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995, H. 77-80.

⁴⁹ Abu al-'ainain; *al-Sya'rawi Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, H. 6.

⁵⁰ Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Alladzi la Na 'rifuh*, H. 16.

⁵¹ Makmum Gharib, *al-Imam as-Sya'rawi wa Haqaiq al-Islam*, Maktab al-Gharin, Kaherah, 1987, H. 2.

⁵² Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Alladzi la Na 'rifuh*, H. 20.

⁵³ Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi; Alim Ashurufti Uyun Ashiri*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409 H, H. 15.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan awal Asy-Sya'rawi bermula sejak berumur 5 tahun dengan belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan salah seorang daripada 4 orang Syeikh pengajar Al-Qur'an yang terdapat di kampung Daqadus, yaitu Syeikh 'Abdul Majid Basha. Ayahnya mengatakan "*Pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika ia tidak hafal!*". Itulah sebabnya Asy-Sya'rawi dapat menghafal Al-Qur'an dalam usia 11 tahun.⁵⁴

Kemudian pendidikan resmi beliau dimulai dari sekolah dasar Ma'had Agama al-Ibtidā'i al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya beliau mendapatkan ijazah pada tahun 1932 M. Sejak kecil beliau pandai dalam menghafal syair (puisi) dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah.⁵⁵

kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di tingkat menengah (*qism tsanawi*) hingga lulus mendapatkan ijazah sekolah menengah al-Azhar nya pada tahun 1936 M. Selama memasuki MTs minatnya telah bertambah dalam bidang syair dan sastra, beliau juga telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya serta terpilih sebagai Ketua Perkumpulan sastrawan di Zaqaziq.

Dan bersamaan pada waktu itu, Dr. Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal, dan Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan kepadanya apa yang mereka tulis.⁵⁶

Selanjutnya Asy-Sya'rawi menjalani hidup di ma'had dengan penuh kesungguhan. Ia termasuk pelajar terbaik dalam berpidato dan penulisan syair serta penyampaiannya.⁵⁷

Pada abad ke 19, al-Azhar masih menggunakan sistem tradisional, dimana hampir seluruh lembaga pendidikan di Mesir menggunakan sistem modern sekuler. Hal tersebut tentunya sedikit banyak mempengaruhi pada sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar yang kemudian mulai muncul sistem ujian untuk mendapatkan ijazah al-'alamiyah (kesarjanahan) Al-Azhar pada tahun 1872 M. Diikuti juga dengan dibentuknya dewan administrasi di Al-Azhar pada tahun 1896 M.⁵⁸

Al-Azhar mulai mengalami adanya percepatan dalam hal pembaharuan ide-idenya. Muhammad Abduh adalah orang yang memprakarsai lahirnya ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum Al-Azhar pertama kalinya.⁵⁹

⁵⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006, H. 274.

⁵⁵ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa da'iyah*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998, H. 24.

⁵⁶ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *al-Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-Asr*, H. 62-63.

⁵⁷ Makmun Gharib, *al-Imam as-Sya'rawi wa Haqaiq al-Islam*, H. 3.

⁵⁸ Ahmad Muhammad 'Awf, *al-Azhâr fî Alf 'Âm*, Kairo, Mesir: Silsilat al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1982, H. 87.

⁵⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, H. 753-755.

Kemudian berbagai fakultas mulai didirikan. Bangunan pertama yang didirikan adalah bangunan untuk Fakultas Induk *Syari'ah wal al-Qanûn* (hukum internasional) yang dibangun pada tahun 1930 M. Selanjutnya diikuti juga dengan didirikannya bangunan untuk Fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syari'ah Islamiyah, Fakultas Da'wah Islamiyah, Fakultas Dirasat Isamiyah wal Arabiyah, dan lain sebagainya.

Pada masa itu, masyarakat Mesir memilih untuk menimba ilmu dengan mengambil pendidikan di universitas Al-Azhar yang dijadikan pilihan pertama. Oleh sebab itulah alasan utama yang telah menjadikan orang tua Asy-Sya'rawi terutama sang ayah yang sangat menginginkan anaknya untuk mengenyam pendidikan di sana.⁶⁰

Universitas Al-Azhar pada tahun 1926 M sangat berbeda tidak seperti Al-Azhar sebelumnya, karena menjadi sebuah basis gerakan kebencian terhadap negara Inggris dengan keluarnya pengumuman dari Al-Azhar terkait mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris sejak tahun 1919 M yang menyebabkan perpecahan revolusi di Al-Azhar. Sehingga Al-Azhar sempat dikenal telah berporos pada suatu tujuan gerakan politik tertentu menurut keadaannya pada saat itu.⁶¹

Pada tahun 1937 M Asy-Sya'rawi berpindah ke Kairo yang bertujuan untuk meneruskan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Fakultas Bahasa Arab, Kairo.

Beliau mengambil jurusan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar pada tahun yang sama.

Beliau juga sibuk dengan aktif ikut berpartisipasi dalam gerakan nasional dan gerakan Al-Azhar sewaktu menempuh masa pendidikannya di Al-Azhar. Selain aktif dalam dunia pergerakan beliau juga semakin mengasah naluri keulamaannya. Asy-Sya'rawi pernah menjabat Ketua Organisasi Persatuan Mahasiswa Al-Azhar pada tahun 1934 M yang sempat membuatnya menjadi cikal bakal target penangkapan oleh kolonial Inggris berkali-kali.

Sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa, Asy-Sya'rawi bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman Al-Azhar dan sekitarnya untuk berdemonstrasi menyampaikan orasi menolak penjajahan Inggris di negara Mesir.⁶²

Beliau akhirnya lulus dan sukses mendapatkan gelar sarjana muda (*al-Shahadah al-'Alamiyyah*) pada tahun 1941 M.

Setelah lulus dan mendapatkan gelar sarjana muda, kemudian Asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikan A'lamiyah sampai lulus yang akhirnya mendapatkan lisensi atau sertifikat mengajar (Ijazah Tadris) sebagai guru

⁶⁰ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'râwî (Imâm al-'Ashr)*, H. 62-63.

⁶¹ Ahmad Muhammad 'Awf, *al-Azhâr fî Alf 'Âm*, Kairo Mesir: Silsilat al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1982, H. 87.

⁶² Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Alladzi la Na 'rifuh*, H. 28-29.

mengajar di sebuah sekolah dibawah naungan Al-Azhar yang berada di kota Tanta pada tahun 1943 M.⁶³

Berikut adalah tabel riwayat pendidikan Mutawalli Asy-Sya'rawi

Nama	Jenjang pendidikan	Tahun lulus
1. al-Ibtidā'i al-Azhar	Sekolah dasar	1932
2. Qism Tsanawi Al-Azhar	Sekolah menengah	1936
3. Universitas Al-Azhar	Strata 1 (Bahasa Arab)	1941

3. Perjalanan Karir

Setelah mendapat gelar sarjana muda, Asy-Sya'rawi telah mengalami banyak pengalaman kerja dan karirnya banyak mendapat penghormatan. Dimulai dari awal karirnya pertama kali menjadi seorang guru di sekolah Al-Azhar di kota Tantha.⁶⁴ Dari sini beliau dimutasi ke sekolah Al-Azhar yang berada di kota Iskandaria, lalu dipindahkan kembali ke tempat beliau menimba ilmu (Zaqaziq).

As-Sya'rawi dipercaya Al-Azhar dan dikirim untuk menjadi dosen syariah di Universitas Ummul Qurra Fakultas Syariah, Mekkah, Saudi Arabia pada tahun 1950 M. Dia juga menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits selama 9 tahun yang menyebabkan karirnya meningkat di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz, mekkah tahun 1951 M. Pada tahun 1960 M Asy-Sya'rawi ditunjuk sebagai wakil kepala sekolah lembaga pendidikan Al-Azhar di kota Thanta dan juga menjadi Staff Ma'had Al-Azhar Thanta.⁶⁵ Beliau ditunjuk sebagai kepala bagian (*mudir*) Da'wah Islamiyyah *Wizaratul Auqaf* (Kementerian Perwafakan) yang tugasnya mengurus urusan dakwah di Provinsi Gharbiyyah pada tahun 1961 M.

Selanjutnya Asy-Sya'rawi pada tahun 1962 M ditempatkan sebagai pengawas pengembangan atau peneliti ilmu-ilmu agama Islam terutama Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Setelah itu Asy-Sya'rawi mendapatkan penghargaan dan ditugaskan di Kairo sebagai Direktur Kepala Departemen Perpustakaan oleh Syekh Al-Azhar Syekh Husein Ma'mun pada tahun 1964 M. Di tahun yang sama pula beliau menjadi pengawas Departemen Bahasa Arab Al-Azhar yang bertugas sebagai asisten pribadinya Syekh Al-Azhar Syekh Husein Ma'mun.⁶⁶

Kemudian Asy-Sya'rawi dipilih dan ditugaskan untuk menjalankan program ekspedisi dari Al-Azhar ke Algeria (Aljazair) serta menetap selama 7 tahun masa kerja dengan menjadi ketua duta Universitas Al-Azhar untuk

⁶³ Muhammad Fauzi, *As-Syeikh al-Sya'rawi: Baina al-Islam wa al-Siyasah*, Kairo: Dar al-Nashr, 1990, H. 8.

⁶⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, cet. 2*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012, H. 145.

⁶⁵ Muhammad Musthafa al-Mursy, *Rihlah fi A'maq al-Sya'rawi*, Kairo: Dal al-Sahwah, 1991, H. 9.

⁶⁶ Arif Munandar Riswanto, *Khazanah Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010, H. 468.

berdakwah pada tahun 1966 M. Pada saat di Algeri, beliau mendapatkan situasi fenomena yang tidak baik, yaitu negara Algeria pada saat itu akan menjadikan Bahasa Perancis sebagai bahasa resmi yang akan menggantikan bahasa asli Algeria (bahasa Arab). Mendapati hal tersebut, Asy-Sya'rawi segera memanfaatkan kesempatan tersebut dengan berdakwah untuk mengajak masyarakat Algeria meningkatkan pentingnya bahasa Arab yang harus dilestarikan oleh mereka yang akhirnya berkat usaha beliau tersebut berhasil mendapatkan respons yang positif dari penduduk Algeria.⁶⁷

Sepulangnya dari Algeria, Asy-Sya'rawi kembali ke Kairo lagi untuk ditugaskan kembali di Kepala Direktur Departemen Agama di provinsi Gharbiyyah.

Asy-Sya'rawi juga dipercaya menjadi Wakil Dakwah dan Pemikiran yang dilanjutkan menjadi utusan Al-Azhar untuk kedua kalinya mengajar sebagai tenaga tamu di Fakultas Syariah Universitas King Abdul Azil, Mekkah, Arab Saudi. Tidak lama beliau diangkat menjadi Rektor pada program Pascasarjana disana pada tahun 1970 M.⁶⁸

Asy-Sya'rawi juga pernah menjadi da'i terkemuka untuk mengisi acara yang ditawarkan dari sebuah Stasiun Televisi Mesir sebagai pengisi acara Nur Ala Nur pada tahun 1973 M. Dengan begitu beliau menjadi sering mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti menjadi Khatib, da'i, dan mengisi acara kajian tafsir Al-Qur'an yang ditayangkan oleh Televisi di Mesir seperti yang dijelaskan diatas. Pada saat itulah masyarakat di Mesir mulai mengenalnya dan juga senantiasa untuk melihat maupun mendengar ceramah atau kajian penafsirannya terhadap Al-Qur'an di acara TV selama kurang lebih kurun dalam waktu 25 Tahun lamanya.⁶⁹ Ketenarannya itu juga disebabkan dengan sejalan oleh dukungan beliau yang kuat terhadap kebijakan Mesir yang pada saat itu berisi penentangan penuh dominansi yang dilakukan oleh Israel yang telah menguasai wilayah kawasan di Timur Tengah dan negara Palestina.

Pada tanggal 15 Maret 1976 M, Asy-Sya'rawi mendapatkan penghargaan pertama kalinya dalam hari pertama di usia pensiunnya tersebut. Berkat dukungannya terhadap pemerintah Mesir, beliau pun diangkat oleh pemimpin kabinet dari Menteri Wakaf Mamduh Salim menjadi Menteri Wakaf yang mengurus Departemen Wakaf dan Urusan Al-Azhar (setingkat dengan Menteri Agama di Indonesia). Beliau mau menerima amanah tersebut tetapi dengan syarat Majelis menteri-menteri tidak boleh menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pada pemerintahan Anwar Sadat yang dikenal dengan penerus perjuangan pemerintah terdahulu Abdul Nasser, Asy-Sya'rawi hanya menjabat tidak lebih dari 3 tahun karena pada tanggal 15 Oktober 1978 M beliau diturunkan dengan

⁶⁷. Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, penerjemah A. Hanafi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, Bandung: PT Mizania Pustaka, H. 2.

⁶⁸ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, H. 275.

⁶⁹ Sa'id Abu al-Ainain, *Al-Sya'rawi Alladzi la Na'rifu*, H. 226.

hormat oleh formatur kabinet Mustofa Khalil. Setelahnya beliau selalu menolak setiap tugas yang berhubungan dengan politik dan administrasi.⁷⁰

Berbagai peristiwa terjadi sepanjang Asy-Sya'rawi menjadi menteri. Sikapnya sangat tegas dalam hal pembasmian korupsi membuat dirinya tidak disukai oleh pihak tertentu, terutama dari kalangan pegawai kementerian. Oleh karena itu Asy-Sya'rawi hanya mampu bertahan selama 18 bulan waktu di Kementerian Wakaf.⁷¹

Asy-Sya'rawi merupakan Menteri yang pertama kali mengeluarkan keputusan Menteri yaitu tentang pembuatan pertama Bank Islam di Mesir yang bernama Bank Faisal yang merupakan wewenang dari Menteri Ekonomi dan Keuangan.⁷²

Pada tahun 1980 M beliau ditunjuk sebagai anggota dewan pakar *Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah*, yaitu sebuah lembaga terpenting dalam ilmu-ilmu Islam di Al-Azhar. Beliau juga pernah mendatangi berbagai negara dalam tugas dakwah seperti negara Amerika, Eropa, Jepang, Turki, dan masih banyak lagi

Asy-Sya'rawi mendapatkan penghargaan nasional tingkat pertama dalam bidang ilmu budaya oleh Presiden Husni Mubarak pada tahun 1988 M yang juga pada saat itu merupakan acara peringatan hari lahir Universitas Al-Azhar.

Asy-Sya'rawi semakin populer karena dirinya yang sering tampil sebagai ulama ahli tafsir terkemuka di Mesir. Banyak fatwanya yang menjadi sumber utama rujukan umat islam Mesir pada saat itu, salah satu fatwa yang terkenal adalah beliau telah mengharamkan pasar penjualan dan pembelian organ transplantasi.⁷³

Pada tahun 1988 M yang mana hari juga itu merupakan hari da'i nasional, beliau memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari 2 buah Universitas, yaitu Universitas Al-Azhar Dahqalia dan Univesitas Manshurah.

Selanjutnya pada tahun 1989 M, Asy-Sya'rawi dijadikan sebagai tokoh pameran kebudayaan oleh provinsi Daqahlia untuk memberikan penghargaan penuh terhadap putra-putri Dahqalia yang biasanya diselenggarakan setiap tahunnya.

Selain penghargaan gelar Doktor Honoris Causa, beliau juga mendapat gelar Imam al-Duat, Punggawa Para da'i.⁷⁴

Pada tahun 1990 M, Asy-Sya'rawi kembali mendapat gelar lagi, yaitu gelar professor (guru besar) yang dipersembahkan dari Universitas Manshurah dalam bidang adab.

⁷⁰ Muhammad Siddiq al-Minsyaw, *Al-Syaikh al-Sya'rawi wa Hadits al-Dzikrayat*, H. 8.

⁷¹ Mohd Fathi Yakan Bin Zakaria, Skripsi: "*Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*", Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013, H. 44.

⁷² Aniesa Maqbullah, Skripsi: "*Pemaknaan Amanah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 72 (Perspektif Penafsiran Al-Sya'rawi)*", Jakarta: UIN Syahid Jakarta, 2018, H. 45.

⁷³ Aniesa Maqbullah, Skripsi: "*Pemaknaan Amanah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 72 (Perspektif Penafsiran Al-Sya'rawi)*", H. 45.

⁷⁴ Sa'id Abu al-'Ainain, *al-Sya'rawi Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, H. 30.

Karena khidmahnya beliau terhadap Al-Qur'an al-Karim, pada tahun 1997 M beliau mendapat penghargaan kenegaraan dari Dubai.

Terakhir pada tahun 1998 M, Asy-Sya'rawi telah memperoleh sebuah gelar penghormatan di Dubai sebagai profil islami pertama di dunia islam, serta mendapatkan penghargaan dalam bentuk uang dari putra mahkota, Ali Nahyan, namun beliau malah menyerahkan penghargaan berupa uang tersebut kepada Al-Azhar dan pelajar dari negara-negara islam di belahan dunia.⁷⁵

4. Wafatnya Mutawalli Asy-Sya'rawi

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi meninggal dunia pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M hari rabu pagi, beliau wafat tutup usia di umur 87 tahun. Beliau dimakamkan di kampung halamannya sendiri yaitu desa Daqadus. Pada saat pemakamannya beliau, sudah banyak orang yang menghadiri dengan jumlah ratusan ribu orang yang memadati makamnya sebagai penghormatan terakhir bagi Allamah besar ini.⁷⁶

5. Karya-karya Mutawalli Asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi memang telah meninggalkan banyak karya-karyanya berupa buku-buku yang telah dicetak dan perlu diperhatikan bahwa beliau tidak pernah menulis buku-bukunya secara sendiri dan sepihak, melainkan telah ditulis oleh orang-orang terpercaya seperti murid-muridnya sendiri dan juga diawasi oleh lembaga otoritas khusus yang berwenang mengawasi dan menerbitkan buku-buku tersebut.⁷⁷

Menurut Asy-Sya'rawi, berbicara langsung dapat lebih mudah dicerna dan diserapi oleh semua orang dibandingkan membaca buku yang terbatas tidak semua orang bisa melainkan hanya untuk orang-orang yang hanya mau membaca buku saja.

Berikut adalah hasil karya beliau yang berupa buku atau karangan:

- 1) Cetakan dari lembaga otoritas Akhbar Al-Yaum
 - a) *Tafsir Asy-Sya'rawi*
 - b) *Ar-Rizq*
 - c) *As-Sihr wa Al-Hasad*
 - d) *As-Syaithan wa Al-Insan*
 - e) *Ayat al-Kursy*
 - f) *Muhammad Rasul Allah*
 - g) *Nihayat al-'Alam*
 - h) *Surah al-Kahfi*
 - i) *Yaumul Qiyamah*, dan lain sebagainya.
- 2) Cetakan dari lembaga otoritas Maktabah al-Turats Al-Islami
 - a) *Al-Fatawa Al-Kubra*

⁷⁵ Thaha Badri, Qalu 'an al-Sya'rawi ba'da Rahilihi, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t., H. 5-6.

⁷⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, H. 277.

⁷⁷ Imroatus Sholihah, Skripsi: "*Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an, Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*", Malang: UIN Maulana Ibrahim Malang, 2016, H. 67.

- b) *Al-Hijrah An-Nabawiyah*
- c) *Al-Jihad Al-Islami*
- d) *Al-Mukhtar Min Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*
- e) *As-Sirah An-Nabawiyah*
- f) *As-Syaikh Al-Imam Muhammad Asy-Sya'rawi wa Qadhaya Al-'Asr*
- g) *Nubu'at Asy-Syaikh Asy-Sya'rawi (Asy-Syuyu'iyah As-Sanam Alladzi Hawa)*, dan lain sebagainya.

6. Tafsir Asy-Sya'rawi

Pada awalnya, tafsir Asy-Sya'rawi ini direncanakan bernama *Khawatir Asy-Sya'rawi* karena bertujuan sebagai perenungan (*Khawatir*) dari diri Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat di Al-Qur'an yang tentunya bisa salah dan benar terhadap orang yang akan menafsirkannya. Kemudian nama tafsir Asy-Sya'rawi sendiri diambil sesuai dari nama aslinya yakni Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.⁷⁸

Kitab tersebut merupakan hasil buatan bersama kolaborasi sesama murid-murid Asy-Sya'rawi sendiri yakni bernama Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi dengan mengumpulkan data kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang pernah dilakukan Asy-Sya'rawi dahulu. Kemudian Hadits yang terdapat dalam tafsir ini dikumpulkan oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini akhirnya diterbitkan oleh lembaga otoritas khusus penerbit karya-karya Asy-Sya'rawi yaitu Akhbar al-Yaum pada tahun 1991 M.

Dengan demikian, tafsir Asy-Sya'rawi ini merupakan golongan tafsir bi al-lisan atau tafsir sauti (hasil pidato ceramah yang dibukukan).⁷⁹

Asy-Sya'rawi mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa:

“Hasil renungan saya terhadap Al-Qur'an bukan berarti tafsiran al-Qu'ran, melainkan hanya percikan pemikiran yang tertulis dalam hati seseorang mukmin saat membaca Al-Qur'an. Kalau memang Al-Qur'an dapat ditafsirkan tentunya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah SAW, karena kepada Beliau lah Al-Qur'an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran Al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia Al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan karena kondisi sosio-intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemic yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah SWT.”⁸⁰

Hanya saja, pernyataan beliau ini tidak sesuai dengan realitas kitab tafsirnya. Sebab, beliau menjelaskan ayat per ayat dengan penjelasan yang

⁷⁸ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1372 H, H. 268.

⁷⁹ Badruzzaman M. Yunus, *Badruzzaman M. Yunus, Tafsir Asy-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Itijah*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, H. 53.

⁸⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1999, H. 9.

panjang lebar. Bahkan, seringkali para pembaca malah kehilangan jejak. Namun begitu, Penjelasan beliau yang panjang lebar itu tetap menarik untuk dibaca karena beliau, dalam istilah penulis, menggunakan logika Qur'ani, bukan logika akal semata.

Sementara berkenaan dengan informasi informasi di balik makna tersurat, beliau tidak menafsirkannya karena pertimbangan praktis, yakni kondisi masyarakat saat itu memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan penjelasan yang terlalu mendalam. Namun, pada perjalanan berikutnya, justru persoalan persoalan yang tersirat inilah yang menimbulkan perdebatan di kalangan umat muslim, yang diantaranya justru menjadi ancaman bagi agama Islam itu sendiri. Umat muslim banyak yang menyimpang Dari manhaj Allah dalam hal ibadah, Mereka justru berpaling kepada metode metode yang tidak jelas arahnya.

Metode yang beliau terapkan dalam kitabnya ini adalah ketika selesai menuturkan mukadimahya, diawali dari surat al Fatimah, dengan menjelaskan mana istia'zah, Tertib turunnya ayat, beliau memulai untuk menjelaskan Tafsir surat al Fatimah tersebut dengan penjelasan yang sangat panjang juga mengambil ayat ayat lain Yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang dimaksud. Dari Sisi ini, sebenarnya beliau bisa dikategorikan mufassir bil-ma'tsur, Yakni menafsirkan Alqur'an bil Quran.

Dalam proses penafsiran, al-Sya'rawi mengambil ayat per ayat. Masing masing ayat itu ditafsirkan dengan penafsiran yang panjang lebar. Namun juga ada yang singkat, jika sekiranya sudah dianggap cukup jelas dan memiliki keterkaitan dengan ayat setelahnya. Beliau selalu mendasari penafsiran nya kepada pokok pokok kebahasaan dengan menggunakan logika Qurani, bagi yang akrab dengan tulisan as-Sya'rawi, Akan merasakan tersihir dan tidak bisa terlepas dari pengaruh pemikirannya.

Beliau selalu berusaha mengungkap makna yang di kandung oleh lafaz (term) Dari ayat ayat tersebut sebelum menafsirkannya. Bahkan seringkali dijumpai beliau menampilkan beberapa kandungan makna dari lafaz tersebut, yang selanjutnya memberi penekanan pada salah satu dari beberapa makna, yang kemudian dinyatakan bahwa ayat tersebut berarti demikian, dengan mengacu kepada makna yang di kandung oleh lafaz tersebut. Sebagai seorang pekerja bahasa Arab, tentu saja, beliau juga menuturkan kak Idah kak Idah bahasa Arab, seperti tahu, balaghah, Dan lain lain. Sedemikian mendalam nya, sehingga si pembaca tidak perlu lagi menafsirkannya.

Ashrawi juga berkeyakinan bahwa ayat Alqur'an merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Oleh karena itu, beliau selalu melihat keterkaitan makna, diantara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Beliau juga kadang berpendapat bahwa diantara beberapa surat ada keterkaitan antara satu dengan lainnya. Begitu juga terkadang terdapat keterkaitan antara ayat ayat mutasyabihat dengan ayat ayat yang berbicara tentang tema tema tertentu; Atau juga terkait dengan ayat ayat

lain terdapat di beberapa surat. Demikian ini, untuk memperoleh satu pelajaran dan perenungan. Atau memberi penegasan bahwa yang dimaksudkan adalah seperti ini. Misalnya, ketika menafsirkan kata Naba' Di dalam surat an-Naba' dan al-Isra'.

Sementara terkait dengan persoalan persoalan Aqidah dan keimanan, as-Sya'rawi Memiliki metode khusus. Namun, hampir mirip dengan para mufassir modern, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridho, dan Sayyid kutub. Yakni beli yang menjelaskan secara mendalam ayat ayat yang berkenaan dengan akidah itu. Beliau juga terkadang terlalu bertele-tele, pada Satu Sisi, Dan mengajukan permasalahan ke ilmuan dan akal, pada Sisi yang lain. Hal ini beliau lakukan semata mata agar umat Islam benar benar memiliki Aqidah dan keyakinan yang benar dan kuat. Beliau juga menyeru atau mengajak kepada mereka yang non muslim agar mau masuk agama Allah dengan cara dialog yang argumentatif terlebih dahulu, baru kemudian memberikan Sentuhan kepada kalbu dan emosi. Beliau juga terkadang mengaitkan penafsirannya dengan teori teori ilmiah dan rasional, tentu saja dengan pembatasan pembatasan.⁸¹

Dalam penafsirannya Asy-Sya'rawi cenderung menggunakan metode Tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an secara berurutan ayat per ayat dan surah persurah sesuai urutan mushaf.

Adapun corak penafsirannya Asy-Sya'rawi adalah *al-Adabi Ijtima'I*, yaitu corak penafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial masyarakat.⁸²

Dan Tafsir Asy-Sya'rawi ini juga dikategorikan sebagai tafsir bi al-Ra'yi. Yaitu penafsiran yang dipakai oleh mufassir dalam menerangkan makna yang hanya berlandaskan kepada pemahamannya yang khusus dan mengambilnya hanya berdasarkan pada akal saja, dan keterangan tersebut tidak didapat dari pemahaman yang berjiwa syari'ah dan yang berdasarkan kepada nash-nashnya.⁸³

Berikut adalah tabel uraian Tafsir Asy-Sya'rawi:

No. Jilid	Uraian Isi
1	a. Pendahuluan b. Surat Al-Fatihah c. Surat Al-Baqarah ayat 1-154
2	Surat Al-Baqarah ayat 155-Ali Imron ayat 13
3	Surat Ali Imron ayat 14-189
4	Surat Ali Imron ayat 190-An-Nisa ayat 100

⁸¹ Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, elSIQ (Depok: 2019), H. 265

⁸² Abdul Mun'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, H. 45.

⁸³ Shohibul Abid, dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufassir*, Ciputat Timur, Pustaka Dunia, 2011, H.

5	Surat An-Nisa ayat 101-Al-Maidah ayat 54
6	Surat Al-Maidah ayat 55-Al-An'am ayat 109
7	Surat Al-An'am ayat 110-Al-A'rof ayat 188
8	Surat Al-A'rof ayat 189-At-Taubah ayat 44
9	Surat At-Taubah ayat 45-Yunus ayat 14
10	Surat Yunus ayat 15-Huud ayat 27
11	Surat Huud ayat 28-Yusuf ayat 96
12	Surat Yusuf ayat 97-Al-Hijr ayat 47
13	Surat Al-Hijr ayat 48-Al-Isra ayat 4
14	Surat Al-Isra ayat 5-Al-Kahfi ayat 98
15	Surat Al-Kahfi ayat 99-Al-Anbiya ayat 90
16	Surat Al-Anbiya ayat 91-An-Nur ayat 35
17	Surat An-Nur ayat 35-Al-Qashash ayat 29
18	Surat Al-Qashahs ayat 30-Ar-Rum ayat 58
19	Surat Ar-Rum ayat 59-Al-Ahzab ayat 63
20	Surat Al-Ahzab ayat 64-As-Shaffat ayat 138
21	Surat As-Shaffat ayat 139-Surat Ghafir
22	Surat Fushshilat-Al-Jatsiyah ayat 23
23	Surat Al-Jatsiyah ayat 23-Al-Qamar ayat 1
24	Surat Al-Qamar ayat 2-Surat Al-Jumuah

Berdasarkan uraian tabel diatas, tafsir Asy-Sya'rawi terdiri dari 24 Jilid yang menghimpun penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari juz 1 sampai surat Al-Jumuah juz 28. Untuk bagian selanjutnya yakni mulai surat al-Munafiqun juz 28 sampai juz 30 belum ditulis.⁸⁴

⁸⁴ Imroatus Sholihah, Skripsi: *"Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an, Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif"*, H. 73.

BAB III

MAKNA SYIFA' DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Syifa' dan Definisi Syifa'

Syifa' secara etimologi berakar dari susunan huruf yang terdiri dari *syin-fa'* dan *huruf mu'tal* yang pada dasarnya berarti mengguguli sesuatu. Kata ini disebut *Syifa'*, karena ia telah mengalahkan penyakit dan mengunggulinya.⁸⁵ Huruf *mu'tal* pada akar kata tersebut dalam penggunaannya sangat berpengaruh pada maknanya. Oleh sebab itu, Ibnu Manzur membedakannya menjadi dua pola. Pertama, kata itu terdiri dari huruf-huruf *ش - ف - ي* dengan pola perubahannya *شفا - يشفى - شفى* dalam pengertian obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit (*دواء معروف وهو ما يبرى من القسم*). Kedua, kata itu terdiri dari huruf-huruf *و - ف - ش* yang terpolo menjadi bentuk *شفا* (*syafa'*) yang berarti pinggir, tepi, melebihi batas atau sesuatu yang berada di ambang kehancuran.⁸⁶

Term *syifa'* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *syīn, fa'* dan *ya'* (*ش - ف - ي*). Kemudian akar kata ini terpolo menjadi bentuk *mudhari'* (kata kerja yang menunjuk waktu kini dan atau akan datang) dan dalam bentuk *masdar*. Dalam pandangan ilmu nahwu, bentuk *masdar* ini tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Dengan kata lain, bahwa *masdar* adalah perubahan bentuk kata yang semula kata kerja menjadi kata kerja abstrak secara berurutan.⁸⁷

Ibnu Faris bahkan menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifa'* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya.⁸⁸ Sejalan dengan pengertian ini, ar-Raghib al-Asfahaniy menjelaskan term *syifa' min al-marad* (sembuh dari penyakit) dengan *syifā'as-salāmah* (obat keselamatan) yang pada perkembangan selanjutnya term ini digunakan sebagai nama dalam penyembuhan.⁸⁹

Dalam kamus *Al-Munawwir*, *syifa'* itu memiliki arti sebagai pengobatan, kesembuhan, atau obat.⁹⁰ Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan.⁹¹ Ibnu Mandzur dalam

⁸⁵ Aswadi, *Konsep Syifa dalam al-Qur'an*, h. 6.

⁸⁶ Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur al-Ansariy, *Lisan al-'Arab Juz 19*, al-Dar al-Misriah, t. Th, H. 167.

⁸⁷ Hammām Khālid ibnu Abdillāh al-Ansāriy, *Syarh at-Tasrīh 'Alā Alfīyah ibn Mālik*, Mesir: 'Isā al-Bābiy al-Halabiyy, t. Th., H. 61.

⁸⁸ Abū al-Husayn Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Daar Al-Fikri, t. Th, H. 199.

⁸⁹ Ar-Rāghib al-Asfahāniy, *Mu'jam Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, Beirut: Daar al-'Ilmiyah, t. Th, H. 296.

⁹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, H. 731.

⁹¹ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, H. 395.

karyanya *Lisan Al-Arab*, memaknai asy-Syifa dengan “apa yang membebaskan dari rasa sakit”.⁹²

Syifa’ dalam studi Al-Qur’an bagi ahli agama Islam atau lainnya, pada dasarnya tidak hanya terfokus pada kajian psikologis, tetapi juga fisiologis, sosiologis dan spritual. Dalam hal ini Al-Qur’an menjadi sumber utama sebagai obat dari kebodohan yang kemudian melahirkan berbagai macam paradigma dari sejumlah penemuan yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim maupun pemerhati syifa’ lainnya.

Untuk mengetahui pemaknaan syifa’ lebih jauh, maka sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata syifa’ biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.⁹³

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. Yunus: 57, menyatakan bahwasanya syifa’ adalah bentuk penyembuhan penyakit dalam dada, sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur’an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Dalam hal ini Muhammad Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwasanya makna syifa’ pada ayat-ayat Al-Qur’an itu tidak terbatas pada penyakit hati saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat penyakit jasmani, karena jika ayat-ayat itu dibaca akan menimbulkan barakah yang dapat menyembuhkan penyakit.⁹⁴

Setelah memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang syifa’, Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi membagi obat (syifa) dengan dua bagian: *Pertama*, obat hissi, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit jasmani seperti madu, buah-buahan dan lemak hewani yang disebutkan dalam Al-Qur’an. *Kedua*, obat maknawi, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit ruh dan qalbu manusia seperti do’a-do’a dan isi kandungan dalam Al-Qur’an.⁹⁵ Pembagian dua kategori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dalam dua diri manusia terdapat dua substansi yang tergabung menjadi satu, yaitu jasmani dan ruhani. Beliau menambahkan bahwa kelainan jasmani tidak dapat disembuhkan dengan obat maknawi begitupun sebaliknya, melainkan jasmani menggunakan pengobatan *hissi* dan kelainan ruhani menggunakan pengobatan maknawi.

Az-Zarkasyi menggolongkan syifa’ sebagai nama lain dalam Al-Qur’an yang menguraikan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai obat bagi orang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang yang mengetahuinya berfungsi sebagai obat dari kebodohan.⁹⁶ Karena Al-Qur’an merupakan

⁹² Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, Beirut: Daar al-Shodir, 1990, H. 436.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, H. 532.

⁹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Cahaya Al-Qur’an Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra’*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t. Th, H. 539-540.

⁹⁵ Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi kontemporer*, H. 212.

⁹⁶ Imam Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ’Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Daar Al-Fikri, 1980, H. 275-280.

samudera ilmu dan sebagai petunjuk bagi siapapun yang ingin mempelajarinya dan mengkajinya sehingga terbebas dari kebodohan.

Kata Syifa' disebut sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Yunus (10:57), An-Nahl (16:69), al-Syu'ara (26:80), At-Taubah: 14, Al-Isra (17:82) dan Fushilat (41:44).⁹⁷ Secara eksplisit Al-Qur'an disebut sebagai asy-Syifa, namun para ulama berbeda pendapat mengenai jenis penyakit yang bisa disembuhkannya. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an hanya sebagai obat untuk penyakit hati adapula yang mengatakan obat untuk penyakit jasmani atau bisa jadi keduanya.

Makna asy-Syifa' yang disebutkan sebagai obat untuk penyakit hati seperti dengki, hasud, munafik, takabbur dan sebagainya sesuai dengan redaksi "... dan menyembuh penyakit-penyakit yang ada dalam dada" dalam surat Yunus ayat 57. Sedangkan terkait makna asy-Syifa' yang bersifat jasmani, dalam Al-Qur'an telah menceritakan adanya bahan yang dapat dijadikan sebagai obat, sebagaimana firman Allah :

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (Qs. An-Nahl: 69)

Namun secara hakikat, Allah yang memiliki sifat Asy-Syaafi-lah yang bisa menyembuhkan segala penyakit yang diderita seseorang. Sebagaimana ungkapan Nabi Ayyub dalam do'anya:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ، أَيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".(Qs. Al-Anbiya: 83)

Sayyid Quthub dalam karyanya Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menerangkan secara ijmal mengenai fungsi Al-Qur'an dalam surah Yunus ayat 57 untuk memperbaiki jiwa manusia dalam empat perkara:⁹⁸

1. Nasehat yang baik, yakni dengan menyebutkan kata-kata yang dapat melunakkan hati sehingga dapat memberi dorongan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perkara.
2. Obat bagi segala penyakit hati seperti syirik, nifak dan semua penyakit hati lain.

⁹⁷ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, H. 488.

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Rabbani Press, 2009, H. 297.

3. Pentunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal.
4. Rahmat bagi orang-orang yang beriman. Rahmat inilah buah yang diperoleh oleh kaum mu'minin dari petunjuk Al-Qur'an yang memenuhi hati mereka.

Imam Ibnul Jauzi berpendapat bahwa kesembuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an ada tiga macam. *Pertama*, kesembuhan dari kesesatan karena Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk. *Kedua*, kesembuhan dari penyakit. *Ketiga*, kesembuhan dari kebodohan karena di dalamnya terdapat banyak penjelasan tentang kewajiban dan hukum.⁹⁹

Al-Qur'an bukanlah sebuah buku sains ataupun ilmu kedokteran namun Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai penyembuh penyakit, yang oleh kaum muslim diartikan bahwa petunjuk yang dikandungnya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis dan fisik.

B. Jenis-Jenis Asy-Syifa

1. Syifa Penyakit Hati

Sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian dalam tafsir surah Yunus ayat 57 mengenai bermacam-macam fungsi Al-Qur'an di antaranya sebagai *mau'izhah*, obat, petunjuk dan rahmah. Al-Qur'an diturunkan sebagai pelajaran dan juga nasihat bagi mereka yang hati dan akal mereka bersih dan percaya akan kebenaran dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menuntun kepada jalan kebaikan juga menuntun untuk keluar dari perbuatan hina, kesesatan juga kebodohan akal dan keinkaran hati.

Di dalamnya juga terdapat obat bagi segala macam penyakit yang ada di dalam dada seperti sombong, hasad, inkar, syahwat, syubhat dan lain sebagainya. Orang yang hatinya kerap kali terpaut dengan Al-Qur'an maka hatinya akan menjadi hati yang bersih karena Al-Qur'an merupakan cahaya yang menjauhkan pembacanya dari berbagai macam penyakit hati yang dapat merusak dirinya. Al-Qur'an juga menjadi obat bagi penyakit hati manusia yang disebabkan karena kejahiliahan yang masih ada karena sebab hawa nafsu mereka dan tidak sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia yang akan menjaga manusia dari kesesatan dan penyimpangan, karena Al-Qur'an diturunkan murni secara mutawattir oleh Allah SWT melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW yang mustahil baginya untuk berbohong, maka Al-Qur'an menjadi mutlak kebenarannya sehingga bisa dijadikan pedoman bagi orang-orang yang beriman kepadanya. Al-Qur'an sebagai bagian dari bentuk nyata rahmat dan karunia Allah SWT bagi umat manusia.

Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sebaik-baik pendidik bagi manusia, mencegah dari segala sifat buruk, melindungi dari

⁹⁹ Syekh 'Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Masir Fi Ilmit Tafsir*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002, H. 49.

segala keraguan dan syubhat, terhindar dari segala kebingungan dan memberikan segala kepuasan jiwa bagi pembacanya.

2. Syifa Penyakit Fisik

Pembahasan mengenai pengobatan penyakit jasmani dengan Al-Qur'an adalah sebuah pembahasan yang panjang. Misalnya, penyakit jasmani atau kejiwaan yang terdapat pengaruh jin di dalamnya. Hal ini bukan berarti seseorang harus meninggalkan pengobatan secara medis dan tidak diharuskan berkonsultasi kepada yang ahli dalam ilmu kesehatan. Akan tetapi pengobatan suatu penyakit pada dasarnya menggunakan terapi Al-Qur'an, do'a-do'a, dan wirid dari Rasulullah, di tambah lagi dengan melakukan pengobatan secara medis yang dibarengi dengan suatu keyakinan bahwasanya kesembuhan itu datangnya dari Allah, maka apabila Allah menurunkan kesembuhan bagi seseorang, maka obat tersebut akan bermanfaat bukan sebaliknya.

Dalam do'anya Nabi Ibrahim berkata "jika aku sakit maka Allah SWT pula yang menyembuhkanku". Segala penyakit yang dirasakan hendaklah di yakini bahwa pada hakikatnya hanya Allah Swt lah yang akan memberikan kesembuhan, bukan dokter, bukan dukun dan tidak juga obat-obatan, semua itu tidak lain hanyalah sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 156 bahwa segala sesuatu hanyalah milik Allah dan kepada-Nya lah semua akan kembali. Karena sejatinya segala yang ada di muka bumi ini tidak akan terjadi tanpa izin Allah SWT.

Al-Qarni mengatakan bahwa jika seseorang dalam keadaan terkena suatu penyakit maka tidak ada yang dapat menyembuhkan dari penyakit itu kecuali Allah Yang Maha Penyembuh, karena Allah yang memberi penyakit dan menurunkan obatnya.¹⁰⁰ Hal ini senada dengan tafsir Al-Qur'an Nulmajid An-Nur yang mengatakan bahwa Allah telah memberikan nikmat kesembuhan padaku, apabila aku sakit maka tidak ada seorang pun yang dapat menyembuhkan aku selain Allah, hanya Allah yang mengatur sebab-sebab yang dapat mendatangkan kesembuhan.¹⁰¹

Dr. Ahmed El-Kadi dari Klinik Akbar di Panama City, Florida, melakukan sebuah penelitian tentang dampak mendengarkan bacaan Al-Qur'an terhadap denyut jantung, tekanan darah, saraf, dan otot. Beliau menemukan bahwa mereka yang mendengar bacaan Al-Qur'an, termasuk dari kalangan non-muslim dan bukan bangsa Arab, akan mengalami perubahan fisiologi positif di dalam diri mereka. Penelitian ini dimuat dalam *Islamic Perspectiv in medicine* oleh Dr. Shahid Athar.¹⁰²

Adapun di antara bentuk ikhtiar pencegahan dari penyakit fisik yaitu:

- a. Terapi dengan Al-Qur'an

¹⁰⁰ 'Aidh AL-Qarni, *La tahzan Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2007, H. 194.

¹⁰¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, 2011, H. 290.

¹⁰² Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an for Life Excellece : Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, Hikmah (Jakarta: 2007), H. 51

Ade Hashman dalam karyanya yang berjudul *Kenapa Rasulullah SAW Tidak pernah Sakit?* menguraikan tentang efek kesehatan membaca Al-Qur'an dalam sub bab sendiri. Beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an memang bukan buku kesehatan, tapi lebih tepatnya buku panduan menuju keselamatan hidup yang di dalamnya terdapat berbagai macam ilmu kesehatan, oleh karena itu Al-Qur'an juga disebut sebagai *asy-Syifā'*.

Al-Qur'an bisa digunakan sebagai terapi pencegahan sebelum penyakit itu datang. Mengutip tulisan Syamsuwir dkk dalam karya tulisnya untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Theology Islam di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, beliau menyebutkan bahwa ada dua cara yang dapat digunakan untuk terapi dengan Al-Qur'an.¹⁰³

Pertama, Terapi Neurofisiologi Al-Qur'an yaitu sebuah terapi dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Pengaruh Al-Qur'an dapat dirasakan dengan jalan mendengarkan untaian kata-kata dalam Al-Qur'an tanpa harus memahami maknanya sekalipun. Pengaruh ini semakin kuat jika disamping mendengarkan, sipenderita juga bisa memahami makna ayat yang sedang dia dengar.

Kedua, Releksasi Transendensi yakni terapi dengan membaca Al-Qur'an. Salah satu manfaat membaca Al-Qur'an adalah mengurangi tingkat stres dan mendatangkan ketenangan jiwa. Membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan aktivitas sel-sel sehat dan memperkuat sistem imun (kekebalan tubuh) yang melemah agar dapat melawan sel-sel penyakit yang menyerang manusia. Selain itu stres yang berlebihan juga bisa menyebabkan seseorang terserang penyakit, seperti darah tinggi, asam lambung, mag dan lain sebagainya, oleh karena membaca Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat stres pada orang yang membacanya maka penyakit bawaan yang disebabkan oleh tingkat stres yang berlebih dapat dikurangi bahkan dicegah.

Mustamir dalam karyanya *Lima Metode Penyembuhan dari Langit*, menyebutkan cara Al-Qur'an menyembuhkan penyakit fisik dalam 4 cara, di antaranya: 1) Al-Qur'an sebagai media latihan olah napas ketika membacanya sehingga paru-paru kita dapat mengembang dengan maksimal yang dapat mengeluarkan kotoran-kotoran yang masih tertinggal di paru-paru. 2) Pengaruh makharij al-huruf (tempat keluarnya huruf) pada organ-organ yang ketika membaca Al-Qur'an dapat merangsang keluarnya air liur yang berperan dalam membersihkan rongga mulut dari mikroorganisme. 3) Al-Qur'an berperan sebagai musik. 4) Konsep religopsikoneuroimunologi. Buku ini sedikitnya sudah membuktikan bahwasanya Al-Qur'an juga merupakan *syifā'* bagi kesehatan jasmani, namun penulisnya dalam memahami ayat *syifā'* hanya

¹⁰³ Musri Sukmal, Syamsuwir, dan Inong Satriadi, "*Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an*" 1, no. 2 (2019): H. 82-83.

dilihat dari segi kesehatan saja dan tidak dilihat dari berbagai penafsiran ulama.

Menariknya pandangan Al-Qur'an sebagai syifa dalam tataran kebudayaan tereksplanasikan dari pemahaman hal-hal praktis. Dalam hal ini Al-Qur'an sering dipahami memiliki kekuatan mistis, sehingga berguna bagi manusia. Orang Ngloho sering menyebutnya dengan istilah *khodam*, sebuah kekuatan suci yang bersumber dari ilahi. Ia dipahami sebagai kekuatan bathil tetapi haq.

Istilah *khodam* menurut stoica silviu adalah kata benda dari "kholdum" atau "khadam" yang artinya "ilmu". Sebagai sebuah istilah diartikan sebagai "penjaga", sebuah terminology untuk okultisme dalam pengetahuan Islam. Lebih lanjut Stoica mengatakan bahwa *khodam* bukanlah animal spirit (roh binatang) dan tidak pula kekuatan sihir, serta ilmu dukun, melainkan "malaikat penjaga" yang menubuh dan menjaga huruf-huruf dalam Al-Qur'an dan bahkan Asmaul Husna (99 nama baik Allah)

Kepercayaan mistis akan huruf-huruf Al-Qur'an terealisasikan dengan keberadaan kekuatan suci, yaitu malaikat. Malaikat dipercaya sebagai salah satu makhluk gaib ciptaan Allah, tetapi ia memiliki karakter kepatuhan. Hal ini sering dibedakan dengan iblis, setan dan kadang jin sebagai makhluk pembangkang dan penggoda manusia untuk jauh dari kebenaran Allah.

Hal ini sebenarnya dapat dipahami dengan teori emanasi, yang mana dalam kepercayaan sufistik, rembesan cahaya ke-illahian akan terpancar pada mereka yang berada dalam jalan lurusnya. Dalam perspektif tertentu, kekuatan ini kadang dipahami sebagai hadiah bagi orang-orang yang dekat dengan-Nya. Inilah yang disebut karomah dalam terminology kewalian. Karomah di sini dapat disejajarkan dengan konsep supranatural Max Weber dalam terminology kharismaniknya sebagai kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia biasa yang terikat dalam wadah fisik. Oleh sebab itu kekuatan mistis yang diyakini berada di dalam Al-Qur'an yang kemudian dipersonifikasikan ke dalam makhluk gaib yang disebut malaikat, dapat dikatakan tidak lain adalah emanasi kekuatan Ilahi itu sendiri, kekuatan putih atau kekuatan yang benar (*haq*).

Kekuatan yang bersumber dari Allah tersebut adalah kekuatan yang maha dahsyat. Segala ilmu mistis lain dianggap tidak mampu menandingi. Segala ilmu mistis lain dianggap tidak mampu menandingi. Ilmu hitam yang mengajak manusia pada kejahatan yang diyakini berasal dari jin, iblis atau setan dipastikan takluk olehnya, sebab Allah diyakini causa prima kehidupan atau sumber segala kekuatan, sedangkan iblis dan setan sebagaimana manusia hanyalah sekedar ciptaan-Nya.¹⁰⁴

- b. Memperbanyak dzikir dan memohon ampun kepada Allah SWT

¹⁰⁴ Farid Hasan, *Makna Ayat Al-Qur'an Dalam Fenomena Penyembuhan Keserupan*, LP2M IAIN Salatiga, (Salatiga :2020) H. 69

Zikir yang berarti mengingat Allah dengan asma-Nya merupakan sebuah bentuk ibadah yang paling mudah untuk dilakukan dalam kondisi apapun yang tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Adapun manfaat dzikir menurut para ulama di antaranya adalah untuk menambah kecintaan dan mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabb-Nya, meninggikan derajatnya disisi Allah, menghapus dosa dan memberi ketenangan dalam hati.¹⁰⁵ Penjelasan mufassir tersebut menjelaskan bahwa segala kegelisahan, keraguan dan kebimbangan hati (jiwa) orang-orang yang beriman akan dapat hilang dengan Al-Qur'an dengan mengingat Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menakjubkan redaksi dan kandungannya, adapun orang-orang yang beriman akan senantiasa bertambah keimanan mereka.¹⁰⁶

Selain daripada manfaat yang bersifat agamis, manfaat dari zikir ternyata telah memiliki kajian ilmiah secara logis. Adapun beberapa hasil penelitian para ilmuwan di antaranya:

1. Dalam *Journal of Diseases* Gw. Comstok dan kawan-kawannya (1972) telah melakukan penelitian bahwa orang yang terbiasa melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dan terbiasa untuk memanjatkan do'a memiliki resiko kematian akibat jantung koroner yang sangat rendah dari 50%, sementara kematian akibat paru-paru lebih rendah 56%, kematian akibat penyakit hati lebih rendah 74% dan akibat bunuh diri lebih rendah 53% disbanding orang yang jarang atau sama sekali tidak pernah berdoa atau memohon kepada Tuhan mereka.
2. Penelitian yang dilakukan Larson dan kawan-kawannya (1989) terhadap pasien yang memiliki tekanan darah tinggi diperoleh kenyataan bahwa komitmen agama seperti doa atau zikir dapat mencegah dari penyakit darah tinggi.
3. Penelitian Lavin dan Vanderpool (1989) terhadap penyakit jantung dan pembuluh darah menemukan bahwa kegiatan keagamaan akan memperkecil resiko seseorang terkena penyakit jantung dan pembuluh darah.¹⁰⁷

c. Thibbun an-Nabawi

Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi merupakan sarana kesehatan yang melakukan pengobatan dengan tata cara Rasulullah SAW baik dari tindakan dan perkataan mengenai penyakit, pengobatan dan kebersihan. Klinik tersebut Selain memiliki fungsi pengobatan terdapat juga fungsi informasi. Fungsi pengobatan tersebut adalah pengobatan herbal, bekam,

¹⁰⁵ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf*, Tangerang Selatan: Hikaru Publishing, 2018, H. 32.

¹⁰⁶ Musri Sukmal, Syamsuwir, dan Inong Satriadi, "*Syifa` dalam Perspektif Al-Qur'an*" H. 83-84.

¹⁰⁷ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf*, H. 34-35.

gurah dan ruqyah, sedangkan fungsi informasi adalah konsultasi, seminar dan pelatihan.¹⁰⁸

Ada tiga cara pengobatan dalam praktek pengobatan thibbun Nabawi yaitu dengan pengobatan secara ilahiyah yakni, *Pertama* menggunakan ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang diajarkan dalam syari'at Islam, seperti ruqyah atau meminum air yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an di dalamnya.

Adapun Ruqyah yaitu pengobatan yang dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa yang tidak mengandung kesirikan kepada orang yang sakit, bisa dilakukan sendiri maupun dengan bantuan orang lain.¹⁰⁹ Rasulullah SAW melarang untuk meruqyah menggunakan jampi-jampi, pelet dan lain sebagainya namun Rasulullah SAW telah mengajarkan tatacara dan do'a-doa dalam Ruqyah Syari'ah. Ruqyah Syari'ah yaitu sebuah terapi syar'i dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa perlindungan yang bersumber dari Rasulullah SAW sehingga tidak mengandung syirik. Hal ini dapat dilihat dari hadist berikut "*Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyyah. Lalu kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?' Beliau menjawab: 'Tunjukkan kepadaku ruqyah ruqyah kalian. Ruqyah ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik' "*" (HR. Hajjaj-al-Qusyairi al-Naisaburi)¹¹⁰

Ruqyah selain menjadi alternatif pengobatan untuk menyembuhkan penyakit dan gangguan jin dalam kacamata syari'at, ternyata telah diteliti oleh para ilmuwan secara ilmiah dalam ilmu kesehatan.

Kedua, pengobatan dengan menggunakan obat-obatan alamiah atau pengobatan herbal. Allah SWT telah menyebutkan berbagai jenis tumbuhan di dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan obat untuk penyakit yang bersifat jasmani. Hal ini lah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pengobatan thibbun an-Nabawi dan telah dibuktikan oleh para ilmuwan mengenai khasiatnya secara ilmiah, seperti terapi dengan meminum madu dan gurah. Pengobatan Herbal adalah sebuah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti madu, habbatussauda (jintan hitam, kurma, minyak zaitun), hijamah (bekam) dan gurah. Pengobatan Herbal adalah sebuah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti madu, Habbatussauda` (Jintan Hitam), dan kurma. Adapun Madu merupakan salah satu bahan alam yang berasal dari hewan dan memiliki banyak manfaat. Daa sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, "*Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'jika ada penyembuhan dalam obat-obatan anda, maka itu ada dalam hijamah (bekam), seteguk madu atau dibakar dengan api (kauterisasi) yang sesuai*

108 Muhammad Fatahilah, "Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak" 4, no. 2 (2016): H. 110.

109 Musri Sukmal, Syamsuwir, dan Inong Satriadi, "*Syifa` dalam Perspektif Al-Qur'an*" H. 85.

110 Muhammad Fatahilah, "Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak," H. 110.

penyakitnya, tapi saya tidak suka (terbakar) dibakar dengan api” (Shahih Bukhari).¹¹¹

Gurah dalam bahasa Jawa berarti membersihkan, sedangkan yang dibersihkan adalah daerah hidung, tenggorok dan sekitarnya. Sebagai pengobatan tradisional gurah dilakukan dengan cara memasukkan suatu bahan atau ramuan tertentu ke dalam lubang hidung atau mulut dengan tujuan mengeluarkan kotoran dan lendir yang ada di hidung maupun rongga-rongga sekitarnya. Cara pengobatan tradisional ini umumnya diturunkan secara turun – temurun. Pada awalnya gurah dilakukan dengan tujuan menjernihkan dan menyaringkan suara, namun saat ini berkembang sebagai cara pengobatan penyakit terutama penyakit pada saluran nafas.¹¹² Banyak penelitian medis yang telah membuktikan hasil pengobatan gurah secara ilmiah di antaranya adalah menambah volume paru-paru dan memperpanjang napas sehingga gurah sangat bermanfaat untuk atlet dan gurah juga dapat mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit seperti TBC, sinusitis, asma, batuk, sakit paru-paru, sesak napas dan lain sebagainya.¹¹³

Adapun cara yang terakhir adalah dengan mengkombinasi dari kedua pengobatan tersebut, yakni dengan pengobatan ilahiyah yang dipadukan dengan pengobatan herbal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹¹⁴

d. Berdo'a kepada Allah SWT agar dijauhi dari kemaksiatan

Allah berfirman dalam surat Ali `Imran ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"(mereka berdo'a): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

Salah satu faktor yang menjadi sumber penyakit itu datang dari dosa dan maksiat, maka sudah sepatutnya kita memohon diberi bimbingan oleh Allah agar selalu senantiasa berada di jalan-Nya. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa *"Dosa merupakan sesuatu yang terasa menggelisahkan jiwa dan kamu tidak mau menampakkannya kepada orang lain. Selanjutnya Beliau menambahkan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang membuat jiwa tenteram dan hati menjadi tenang, sedangkan perbuatan dosa adalah perbuatan yang menjadikan jiwa*

¹¹¹ Muhammad Fatahilah, H. 109.

¹¹² Ali Zaenal Abidin, "Analisis Pengaruh Gurah Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan" t.t., H. 9.

¹¹³ Iyan Sugung, *Hidup Sehat dengan Detoks: Khitah Publishing*, Jakarta: Diandra Kreatif, 2017, H. 103.

¹¹⁴ Maryam Zakiyyah Muntazhiroh, "Gambaran Presepsi Masyarakat Kota Terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad (thibbun Nabawi) di tiga Wilayah" t.t., H. 17.

goncang dan hati gusar, sekalipun kamu mendapatkan nasehat dari ahli fatwa. (HR.Imam Ahmad). Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa perbuatan dosa sangat berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang. Dosa dan kesalahan dalam bentuk apapun, baik yang berhubungan dengan Allah, dengan lingkungan dan sesama manusia serta dengan dirinya sendiri akan membuat ketidaktenangan, kegelisahan dan perasaan bersalah yang dapat merangsang kegelisahan dan stress yang berkepanjangan karena membutuhkan energi untuk menghindarkan diri agar tidak diketahui oleh orang lain.¹¹⁵

Dosa yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan sesama manusia akan memberi dampak psiko-sosial lebih besar karena dampak yang terjadi lebih terlihat daripada kesalahannya yang berkaitan dengan Allah SWT, karena hal ini dapat mengakibatkan terganggu dan rusaknya pola hubungan antar sesama manusia yang kemudian juga akan mengganggu hubungan sosial kemasyarakatan yang telah ada. Namun meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan dalam kondisi psikologisnya, pada hakikatnya setiap dosa yang dilakukan manusia akan meninggalkan titik hitam pada hatinya yang akan mengotori kejernihan hatinya dan akan memunculkan sifat negatif pada diri seseorang karena hati merupakan sumber dari munculnya kepribadian pada diri seseorang. Begitu pula dengan emosi dan pikiran negatif lainnya yang muncul dapat mengganggu kejernihan perasaan dan pikiran seseorang. Nyatalah bahwa ketika seseorang banyak melakukan dosa (pelanggaran) maka seluruh pikiran, perasaan dan perilakunya mengalami gangguan (tidak sesuai dengan fitrahnya). Ia akan semakin jauh dari nilai-nilai agama dan norma kesucilaan tanpa ia sadari serta lambat laun akan menjauhkan dirinya dari kesadaran untuk kembali kepada sistem nilai dan norma yang baik.¹¹⁶

Kata-kata “*Syifa*” atau “*Istisyfa*” mengandung beberapa makna, seperti :

1) *Ahsana* احس artinya mengadakan perbaikan, seperti firman-Nya :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”.(QS. al-Isra (17):7)

2) *Aslaha* اصلح artinya melakukan perbaikan, seperti firman-Nya :

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ، وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹¹⁵ Imam Nawawi dkk, *Syarah Hadits Arba'in: Kompilasi Empat Ulama Besar*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2008, H. 299.

¹¹⁶ Erba Rozalina Yulianti, “Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam),” 2017, H. 133.

Artinya : “Maka barangsiapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Maidah (5) : 39)

3) Zakkâ artinya mensucikan, membersihkan dan memperbaiki, seperti firman-Nya :

رَبَّنَا أَوْ بَعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah (2) : 129)

4) Thahhara (طهر) artinya mensucikan dan membersihkan, seperti firman-Nya:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُجِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya : “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (QS. at-Taubah (9) : 108)

5) Akhraja (اخرج) artinya mengeluarkan, mengusir, membuang atau meniadakan, seperti firman-Nya :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya : “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)”. (QS. al-Baqarah (2) : 257)

6) Syaraha (شرح) artinya menjelaskan, membuka, meluaskan dan melapangkan, seperti firman-Nya :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?”. (QS. al-Insyirah (94) : 1)

7) Wadha’a ‘an (عن وضع) artinya menghilangkan, mencabutkan dan menurunkan, seperti firman-Nya :

وَوَضَعْنَا عَنكَ وَرِزْقَ الَّذِي أَنْفَضَ ظَهْرَكَ

Artinya : “Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu”. (QS. al-Insyirah (94) : 2-3)

- 8) Ghafara غفر artinya menutupi, mengampuni dan memperbaiki, seperti firman-Nya :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “ Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Imran (3) : 31)

- 9) Kaffara artinya menyelubungi, menutupi, mengampuni dan menghapuskan, seperti firman-Nya :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ءَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ آفَرَعْنَاهُمْ
وَأَصْلَحَ بَاهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.” (QS. Muhammad (47) : 2)

- 10) Naza' a نزع artinya mencabut, memecat, melepaskan, mengeluarkan dan menjauhkan, seperti firman-Nya :

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّٰ إِحْوَانًا عَلَيَّ سُرَّرٍ مُّتَّقِلِينَ

Artinya : “Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.” (QS. al-Hijr (15) : 47)

Adapun arti penyembuh / obat (syifa) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an itulah pengobatan dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakininya. Dalam hal itu al-Qur'an sebagai penyembuh dibagi 2 (dua) bagian:

- 1) Bersifat Umum Seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya adalah memiliki potensi penyembuh atau obat, sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat untuk orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus (10):57).

2) Bersifat Khusus

Yakni bukan seluruh al-Qur'an, melainkan hanya sebagian, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ إِنْ مَاهُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝ مِّنِينَ

Artinya : “Dan kami menurunkan sebagian dari al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. al-Isra (17):82).

Kekhususan-kekhususan itu dapat dilihat dalam beberapa ayat yang memiliki kekhususan pula, seperti :

a.) Asmaul Husna

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya: “Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, maka berdo'alah kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama asmâ-ul husna itu.” (QS. al A'râf (7):180).

Rasulullah saw., bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.,

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَ تَوَاتُ سَعِينَ إِسْمًا . ةَامَ إِلَّا دَاحِوَا . مَن أَحْصَحَا لَحَدَ الْجَنَّةِ . إِنَّهُ وَتُرَّ يُحِبُّ
الْوَتْرَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt., mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang telah menghafalnya; maka dia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah swt., itu ganjil, dan menyenangkan yang ganjil”.

b.) Kalimat “basmalah”

إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya ayat itu berasal dari Sulaiman, dan isinya adalah “dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (QS. an-Naml, (27):30).

Rasulullah saw., menyatakan, “Apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan; maka hendaklah ia memulainya dengan membaca kalimat “basmalah” agar selama melakukan pekerjaan itu senantiasa di dalam bimbingan rahmat Allah swt. Dan Ibnu Mas'ud telah menyatakan, bahwa barangsiapa ingin agar Allah swt., menyelamatkan dirinya dari malaikat Jabaniyah yang berjumlah sembilan belas, maka hendaknya ia memperbanyak

membaca sembilan kali huruf, setiap huruf dapat menyelamatkan dari salah serang mereka; dan barangsiapa yang telah memperbanyak menyebut sembilan belas huruf itu (basmalah) maka Allah akan melimpahkan kehormatan di alam ‘uluwi (alam yang tinggi) dan alam sufliy (alam yang rendah), dan dengan kalimat basmalah itu telah berdiri kokoh Raja Sulaiman bin Daud as.

c.) Surat al-Fatihah

وَ حَاتِفَ الِ اِبْتِكِ فَشِ اءِ مِنْ اَلِّ اءِ دَمَسِ اِلَّا ؕ حَاتِفَ الِ اِبْتِكِ اءِ فَشِ نِمِ السِّ

Artinya : “Rasulullah saw., menyatakan, pembuka kitab (surat al-Fatihah) merupakan obat untuk semua penyakit, kecuali yang beracun dan racun kematian.” (HR. Baihaqi dari Jabir, ra.)

d.) Beberapa surat yang lain

Rasulullah saw. menyatakan, barangsiapa yang telah membaca dua ayat yang terakhir dari surat al-Baqarah pada waktu malam hari niscaya keduanya mematikannya; membaca ayat kursi menjauhkan diri dari syetan hingga pagi hari; membaca surat al-Kahfi dapat mendatangkan kebahagiaan.

Makna Syifa dalam Al Qur'an merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. Pertama Al Qur'an menunjukkan makna Syifa sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang kedua, sebagai petunjuk kepada makna khusus. Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi Al Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat dan sama dengan yang ada dalam firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepada mu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Penyebutan kata " dada" diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki,

maupun takabur. Didalam Al Qur'an hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan maupun kegelisahan. Adapun pada makna berikutnya, dimana kata Syifa secara khusus yang dimaksud dalam Al Qur'an hanya

sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya dan ini sesuai dengan surat Al Isra ayat 82.

Atas dasar kedua tipologi diatas, maka petunjuk makna Syifa yang dimaksud dalam Al Qur'an hendak menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan begitu komperhensif yang kemudian diabadikan dalam Al Qur'an. Bukti ini dapat ditemukan hampir di semua surat-surat yang berkriteria Makiyah, baik berupa tentang lebah dan madu, kesehatan maupun pikiran yang sehat.

Adapun petunjuk lainnya, bahwa penggunaan Syifa dengan berbagai bentuknya disebutkan 6 kali dalam Al Qur'an. Lima diantaranya tergolong ayat Makiyah dan satu ayat lainnya tergolong Madaniyah. Term Syifa ini pada dasarnya disandingkan dengan term marad dengan demikian juga perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya.

Pada umumnya Syifa diartikan dengan "sembuh" sedangkan marad (diartikan dengan "sakit". Sakit dan sembuh merupakan keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya.

Karena itu sebutan sakit dalam Al Qur'an, selain menggunakan term marad, juga menyebut istilah Syafa yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dari sifat-sifat hipokrit (kemunafikan)

Term Saqam dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (tawriyah:musyarak) baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, term aza menunjukkan pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term alam merupakan perasaan sakit yang sangat pedih, sedangkan pengungkapan Al Qur'an selain menggunakan term Syifa dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah bur'ah yang menunjukkan kepada kesembuhan secara mutlak, maupun term Salamah yang menekankan kepada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam Al Qur'an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada Khaliq-Nya dengan setia, selalu memerhatikan kehendak-kehendakNya apapun yang dikehendakiNya dan menaati perintah Nya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa Al Qur'an kerap kali

menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri dihadapan sang Khaliq sikap yang demikian kerap direalisasikan dengan cara shalat atau sujud (kata kerja sajada). Objek ini dan juga objek-objek lainnya, seperti ikhlas, ridho, optimis syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang mesti dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan sang Khaliq dengan harapan memperoleh karunia ilahi Untuk lebih spesifik sasaran atau objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari Syifa sebagai berikut: pertama mental, maksud ini berhubungan dengan akal dan pikiran yang kerap mudah lupa atau malas berpikir. Bahkan terkadang tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan haramnya, yang bermanfaat dan mudharat, serta antara hak dan yang bathil. Indikasi ini tentu sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 44 yang bunyinya sebagai berikut

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat), maka tidaklah kamu berpikir?

Kedua, spritual hubungannya tentu berorientasi dengan masalah ruh, semangat atau jiwa religius dan erat kaitannya dengan agama, keimanan, kesalehan dan nilai-nilai trasendental. Kombinasi ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan memerlukan langkah-langkah verbal dengan menyatakan dirinya sebagai Islam, dengan fokus utamanya berdasarkan pada konsepsi wujud manusia sebagai hamba Allah yang menyerah. Ketiga, moral (akhlak) konsep ini menunjukkan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang didalamnya akan melahirkan sejumlah perbuatan-perbuatan yang terkadang dikontrol secara normatif. Karena itu sikap dan karakter manusia cenderung melahirkan nilai-nilai etika yang bersifat universal.

Selain itu umat Islam haruslah meniru Rasulullah dalam mengobati penyakit maupun dalam pencegahan penyakit atau dalam memelihara sehat itu sendiri, seperti pencegahan penyakit dengan memperbaiki kebiasaan sehari-hari, berobat dengan yang sunnah dan mubah, dan tidak bertentangan dengan syariat, karena Nabi Muhammad melarang berobat dengan yang haram sebagaimana Nabi bersabda:

Dari Abu Ad Darda ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram!" (HR. Abu Daud: No. 3376).

Umat Islam boleh berobat dengan cara-cara yang mubah seperti, berobat dengan dokter, atau berobat dengan orang yang memiliki keahlian dalam pengobatan seperti ramuan, refleksi, akupuntur, dan sebagainya. Nabi Saw. melarang berobat dengan sesuatu yang haram seperti tukang sihir atau dukun, atau berobat dengan cara perdukunan semacam mantera-mantera yang mengandung unsur syirik dan rajah-rajah yang tidak diketahui maknanya.

C. Pandangan Para Ulama Tafsir Tentang Syifa

Perkataan ulama disini adalah bahwa orang-orang yang telah ahli dan menguasai ilmu yang haq (ad-dien), baik pemahamannya, pengamalannya dan pengalamannya.

Ulama ialah seorang hamba Allah swt., yang sangat takut dan taat kepada-Nya; ia memiliki potensi kenabian yang telah Allah swt. anugerahkan kepadanya sebagai ahli waris para Nabi-Nya. Dengan potensi itulah ia mampu dan mahir untuk menjalankan, meneruskan, mengembangkan dan memelihara esensi ajaran keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan secara baik, utuh dan sempurna. Ditangannyalah tergeggam ruh-ruh dan rahasia-rahasia esensi ilmu dan pengetahuan, baik yang terhampar di langit maupun di bumi, baik di dunia hingga akhirat. Di dalam dirinyalah tersimpan sifat-sifat dan karakter kenabian dan kerasulan.

Pada hakekatnya; Allah-lah Yang Maha Penyembuh, Maha obat dan Maha Penyehat. Dan prosesnya adakalanya Dia langsung secara pribadi, adakalanya diutusny seorang malaikat-Nya, atau Nabi-Nya atau ahli waris Nabi-Nya. Mereka itu adalah sebagai berikut :

1. Syekh Ibnu al-Qayyim al Jauziyah dalam kitabnya *الدوا الداء*, beliau menceritakan suatu pengalamannya : "Ketika saya bermukim di kota Mekkah beberapa waktu saya pernah terkena suatu penyakit, dan saya pun telah berupaya untuk menemukan seorang dokter maupun obat, namun tidak seorangpun dokter dan satu obatpun saya temukan. Akhirnya, saya mencoba.
2. Ibnul Haj; menerangkan dalam kitabnya *al-Madkhal*, yaitu sebagai berikut : "Tidak mengapa melakukan pengobatan dengan Nasyr, yaitu; melunturkan suatu tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dituliskan

di atas kertas atau bejana dengan sebuah air, dan kemudian langsunglah meminumkan sebuah air itu tersebut”.

3. Syeikh Imam Abilqasim al-Qusyairi yang menerangkan; bahwa suatu waktu anaknya yang sedang mengalami sakit yang mengkhawatirkan, sehingga; beliau merasa berputus asa. Kemudian, dalam tidurnya beliau langsung bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw; dan lalu kemudian, beliau bertanya, apakah ada suatu obat penyakit yang telah diderita oleh seorang anaknya. Kemudian, Rasulullah saw; berkata: “Apakah engkau tidak mengetahui sebuah ayat al-Syifa (ayat-ayat penyembuh)?” itu tersebut di atas.
4. Abil Qasim al-Qusyairi selanjutnya menerangkan: “Tatkala aku bangun dari tidurku, maka kubuka al-Qur’an dan kuperhatikan. Maka terdapat Ayat al-Syifa yaitu ayat-ayat yang telah tercantum di atas. Kemudian, segera kutulis di atas kertas; dan lalu kemudian, kuberikan minuman air tersebut kepada anakku”. Tidak beberapa lama anak yang sedang mengalami kesakitan itu tersebut; lalu, berangsur sembuh dan akhirnya, maka ia telah langsung mendapatkan kesembuhan secara benar-benar.

BAB IV

TAFSIR AYAT TENTANG SYIFA

A. Surat Al-Isra Ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ ۖ وَرَحْمَةٌ ۖ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra: 82)

1. Asbabunnuzul

Thabathaba'I menjadikan ayat di atas sebagai kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini adalah tentang keistimewaan Al-Qur'an dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW.¹¹⁷ Menurut perspektif M. Qurasih Shihab bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat, dalam artian menghilangkan dengan bukti yang dipaparkan dari aneka keraguan, serta alasan yang boleh jadi hinggap dihati semua orang. Tapi, para mufassis menggap bahwa penyakit ini berbeda dengan kekafiran apalagi kekufuran. Beliau juga menjelaskan bahwa munafik adalah keraguan batin dalam hati siapa saja termasuk di hati orang-orang yang beriman. Hal ini hanya menunjukkan kelemahan iman seseorang bukan termasuk munafik apalagi kafir.¹¹⁸

2. Munasabah Ayat

Munasabah dari Ayat ini adalah dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada awal ayat ini yang menunjukkan *wauw isti'naf*. Jika dipahami demikian, maka ayat ini seakan akan menyatakan: "*Dan bagaimana kebenaran itu tidak menjadi kuat dan bathil tidak akan lenyap sedangkan kami telah menurunkan Al-Qur'an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan Al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia yakin Al-Qur'an itu tidak menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.*"¹¹⁹

¹¹⁷ Ali Zainal Abidin al-Habsy, *Rahasia Nama dan Sifat AL-Qur'an*, Rayyana Komunikasindo, (Jakarta, 2020), Cet. 1, H. 99

¹¹⁸ Sebeli, Ramdan Bin, *Pengobatan Dalam Pandangan Al-Quran: Studi Analisis Surat Al-Isra' 82*. thesis, UIN Sunan Ampel, (Surabaya, 2014), H. 76

¹¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houve, (Jakarta, 1996), Jilid 2, H. 431

3. Menurut Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Qurasih Shihab menyatakan bahwa kata *Syifa'* pada ayat diatas dapat diartikan sebagai kesembuhan atau obat dan bisa digunakan dalam arti keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Singkatnya, obat penawar yang dimaksud dalam ayat ini adalah obat dari berbagai penyakit hati atau penyakit rohani, bukan penyakit jasmani.¹²⁰ Hal ini merujuk kepada berbagai riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya. Diantaranya yakni riwayat Ibnu Mardawaih melalui Ibn Mas'ud yang meriwayatkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi dan mengeluhkan perihal dadanya, kemudian Rasulullah SAW bersabda "Hendaklah engkau membaca al-Quran". Riwayat dengan makna serupa juga di kemukakan oleh Al-Baihaqi melalui Wa'ilah bin Al-Ashqa'.¹²¹

Muhammad Quraish Shihab melanjutkan, tanpa mengurangi penghormatan kepada al-Quran dan Hadis-hadis Nabi agaknya riwayat ini bila benar yang dimaksud bukanlah penyakit jasmni melainkan penyakit rohani yang berdampak terhadap kesehatan jasmani. Ia adalah psikosomatik, yakni penyakit yang tidak jarang membuat seseorang sesak nafas akibat ketidakseimbangan rohani.¹²²

Al-Quran berfungsi sebagai obat hati ketika kita sedang sedih dan gundah. Al-Quran dapat menghidupkan hati yang mati dan mengobati hati yang sakit. Semakin hati seseorang hidup, maka semakin mudah ia memahami dan mengenal dirinya yang kemudian akan membuatnya mudah dalam mengenal Tuhannya. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan, *man 'arafa nafsahu faqod 'arofa rabbahu*.

Terkait fungsi al-Quran sebagai obat, penulis memahami bahwa selain al-Quran menjadi obat bagi rohani sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, al-Quran juga berfungsi sebagai obat jasmani sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Wawan S. Nawawi salah seorang pimpinan pesantren di Tasikmalaya bahwa ketika air dibacakan al-Quran maka partikel didalamnya akan berubah dan berbeda jika dibandingkan dengan air yang tidak dibacakan al-Quran padanya. Hal ini bisa kita rasakan keberkahannya dan dijadikan obat dengan catatan tetap berdoa dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT.¹²³ Hal ni juga dijelaskan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah dalam fatwanya bahwa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam jika merasakan sakit beliau meniupkan bacaan surat al-Ikhlash dan Mu'awwidzatain (Al Falaq dan An Naas) pada tangan beliau sebanyak 3 kali. Lalu mengusapkan kedua tangannya pada bagian tubuh yang mampu diusap sebelum tidur. Dimulai dari kepala,

¹²⁰ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, Elex Media Komputindo, (Jakarta, 2015), H. 22

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, (Tangerang; 2017),:Hlm. 174-175.

¹²² Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2015, Hlm. 22.

¹²³ Hana Hanifah, Kenal, *Dekat dan Akhirnya Jatuh Cinta Kepada Al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2017, Hlm. 19.

wajah, lalu ke dada. Sebagaimana hal ini dikabarkan oleh ‘Aisyah radhiallahu’anha dalam hadits yang shahih.¹²⁴

4. Menurut Asy-Sya’rawi

Imam asy-Sya’rawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memberikan dua gambaran penerimaan seseorang terhadap Al-Qur’an. Bagi orang yang beriman maka Al-Qur’an akan senantiasa menjadi obat dan rahmat baginya, sedangkan bagi orang yang zhalim Al-Qur’an hanya akan menjadi kerugian. Diantara penyebab orang-orang yang zhalim tidak bisa mendapatkan manfaat dari Al-Qur’an, hal ini tidak lain adalah karena kezhaliman mereka sendiri yang enggan menerima dan mempelajari Al-Qur’an. Ayat ini juga berhubungan dengan Surat at-Taubah ayat 124-125 yang menjelaskan kondisi orang beriman ketika menerima Al-Qur’an maka niscaya akan bertambah keimanannya, tetapi bagi orang yang didalam hatinya terdapat penyakit maka akan semakin bertambah pula kekafirannya.¹²⁵ Maka jelas sekali bahwasannya Al-Qur’an hanya dapat diterima bagi orang-orang yang di hatinya terpaut dengan keimanan.

Pengertian *syifa’* dalam tafsir ini adalah proses pengobatan dari penyakit yang terdapat pada tubuh agar terlepas dari penyakit tersebut. Adapun makna *rahmah* berarti mengerahkan sebab-sebab pencegahan yang dapat mencegah agar tidak terkena penyakit itu lagi. Jadi, dapat dipahami bahwa *syifa’* merupakan proses pengobatan dan *rahmah* adalah proses pencegahan.

Term *syifa’* dalam tafsir ini disamping menjadi penyembuh bagi yang ada didalam batin atau rohani juga dimaknai sebagai penyembuhan bagi sesuatu yang zhahir atau jasmani,. Berdasarkan dari beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an sebagai wasilah pengobatan jasmani sudah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW. karena sesungguhnya Al-Qur’an merupakan kalam dari Rabb yang berkuasa atas segala sesuatu.¹²⁶

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam Al-Qur’an, seorang hamba harus mengabdikan kepada Rabb-Nya dengan setia, selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi dari apa yang dilarang-Nya. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur’an kerap kali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan sang Khaliq. Sikap-sikap terpuji seperti ikhlas, ridha, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang dilakukan melalui proses komunikasi dengan sang Khaliq, dengan harapan memperoleh karunia-Nya. Dan di sini penulis mengambil kesimpulan bahwasanya Al-Qur’an sebagai obat bagi penyakit apa saja baik penyakit ruhani maupun jasmani bagi mereka yang mengimaninya dan bagi mereka yang

¹²⁴ Yulian Purnama, “Fatwa Ulama: Metode Ruqyah Dengan Air Yang Dibacakan Doa,” tt:tp, 2013, hal. 48.

¹²⁵ Muhammad Mutawali Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, 14 ed., 1997, Hlm. 8710.

¹²⁶ Muhammad Mutawali Asy-Sya’rawi, Hlm. 8710.

ingkar atau orang-orang dzolim kepadanya maka Al-Qur'an adalah kerugian baginya.¹²⁷

B. Surah Yunus Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

1. Asbabunnuzul

Kelompok ayat ini kembali kepada persoalan pertama yang disinggung oleh surah ini yang sekaligus menjadi salah satu pokok utamanya yaitu keheranan mereka atas turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah bukti kebenaran Al-Qur'an ditunjukkan kini kepada manusia Al-Qur'an telah mencapai fungsi wahyu yang mereka telah ingkari itu.¹²⁸

Hai manusia dimanapun dan kapanpun sepanjang zaman. Ketahuilah bahwa sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran yang sangat agung dari Tuhanmu yaitu Al-Qur'an dan penyembuh yang ampuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada yakni penyakit kejiwaan yang ada didalam dada dan petunjuk yang sangat jelas untuk menuju kebenaran serta rahmat yang besar dan melimpah bagi orang-orang yang beriman.

2. Munasabah Ayat

Munasabah dari Surat Yunus ini adalah dari Surat Fuhsilat yang menerangkan fungsi Al-Qur'an sebagai pembelajaran, obat, petunjuk dan rahmat. Thahir ibnu Aysur menerangkan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia terkait hubungannya dengan Al-Qur'an.

Ini senada dengan kata insan yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.²² Dengan kata lain, al-insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.¹²⁹

¹²⁷ Toshihiko Izutsu, (peng..) Machasin, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 161;220.

¹²⁸ M.H Ma'rifat, *Ahlul Bait dan Al-Qur'an : Warisan Abadi Nabi Yang Suci*, Terj. Rizal Fahrizal, Nur Al-Huda (Jakarta: 2013) H.33

¹²⁹ Abdul Ghaffar, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tafsere 2016, Volume 4 Nomor 2 236

3. Penafsiran Muthawalli Syarawi

Makna *mau'izhah* dalam ayat ini diartikan sebagai wasiat atau ajakan kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan dengan kalimat yang berkesan yang dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai *mau'izhah* dengan kalimat-kalimat yang indah sebagai tarbiyah agar mudah diterima oleh setiap hamba-Nya. Dalam ayat ini, Allah tidak menggunakan kalimat *ilaah* karena *ilaah* adalah sifat keterkaitan Tuhan dengan hamba-Nya, sedangkan *rabb* digunakan sebagai penjelas bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an, kemudian Dia-lah yang langsung membimbing hamba-Nya. Kemudian fungsi Al-Qur'an sebagai *mau'izhah* inilah yang mempengaruhi adanya fungsi lain seperti *syifa'*, *huda* dan *rahmah*. *Mau'izhah* dan *Huda* bisa dipahami sebagai psikologis yang dapat ditakar oleh akal, sedangkan *Syifa* dan *rahmah* tidak masuk dalam nalar akal, karena itu pemberian dari Allah.¹³⁰

Imam asy-Sya'rawi juga menjelaskan mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa'*, yaitu menjadikannya dari segala penyakit hati seperti dengki, kikir, dan lain sebagainya karena segala perbuatan dan perkataan kita akan terpancar dari emosional hati. Maka semakin erat hubungan seseorang dengan Al-Qur'an, Allah akan senantiasa membersihkan hatinya dan menyembuhkan dari segala macam penyakit hati yang kemudian akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki akhlak terpuji. *Syifa'* sebagai pengaruh dari *mau'izhah* disebut pertama kali karena Allah menunjukkan bahwa hati yang bersih akan selalu menunjukkan kepada petunjuk jalan menuju kebaikan (*huda*). Imam asy-Sya'rawi membedakan makna *syifa'* dan *rahmah*. *Syifa'* berfungsi untuk mengeluarkan penyakit yang ada didalam hati dan *rahmah* adalah sesuatu yang mengikuti sebuah petunjuk atas apa yang tidak datang kepada seseorang yang sakit untuk kesekian kalinya.¹³¹

4. Penafsiran Quraish Shihab

Ayat di atas menegaskan adanya 4 fungsi al-Qur'an yakni sebagai pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat. Dalam salah satu kajiannya mengenai *Tafsir Al-Misbah*, surat Yunus ayat 57, Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan mengenai makna *Mau'izhah* dalam ayat tersebut. *Mau'izhah* adalah sebuah kalimat yang menyentuh hati yang mendorong untuk berbuat amal sholih dan menghindari dari perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan *mau'izhah* sebab ia memiliki kalimat-kalimat yang indah yang dapat menyentuh hati siapapun yang mau mendengar dan mempelajarinya yang bersumber dari Allah SWT. Akan tetapi, walaupun Al-Qur'an datang dari Rasulullah SAW ia bukan buatan Rasulullah melainkan murni dari Allah SWT.

¹³⁰ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Anak*, Depublish, (Yogyakarta: 2016) H. 284

¹³¹ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Hlm. 6004.

Makna Rabb dalam ayat tersebut juga berarti tarbiyah yang berarti bimbingan atau pendidikan. Dimana Tuhan berfungsi sebagai pemelihara, pendidik juga penjaga.¹³² Sebagaimana peran orang tua yang mendidik anak, melindungi dari keburukan, melindungi dari segala macam penyakit juga segala sesuatu yang mengancam jiwa dan raga yang terkadang sesekali juga terdapat ancaman didalamnya. Tuhan pun begitu, Dia-lah Rabb yang memelihara hamba-Nya, menyiapkan rezekinya sebagaimana seorang ibu yang menyiapkan makanan untuk anaknya. Allah dengan kalam-Nya melalui Al-Qur'an mendidik hambanya, melindungi dari segala keburukan yang mengancam jiwa dan raga yang juga sesekali mengancam bagi siapa yang mendurhakainya.¹³³

Kedua, Al-Qur'an berfungsi sebagai syifa'. Beliau menjelaskan bahwasannya Al-Qur'an yang bersumber dari Allah berfungsi sebagai obat dari apa yang ada didalam dada, dalam kata lain Al-Qur'an menyembuhkan dari segala macam penyakit hati atau rohani bagi orang yang beriman. Penyakit adalah sesuatu yang menyebabkan ketidakseimbangan, orang yang dermawan adalah orang yang tidak kikir dan tidak boros yang dimana hal ini berpengaruh terhadap jiwanya sehingga hatinya menjadi *Qolbun Saliim*.

Selanjutnya, dalam ayat ini juga dijelaskan mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman, bukan bagi orang lain karena mereka sendiri tidak mau mempelajari Al-Qur'an. Maka seharusnya kita bergembira dengan Rahmat yang telah Allah SWT berikan, salah satunya dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam dan segenap umat. Rahmat ini merupakan suatu yang lebih baik dari apa yang dikumpulkan oleh manusia. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW. "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkan kepada orang lain*". Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari hadis ini bahwa ini merupakan sifat-sifat orang mukmin yang mengikuti dan meneladani para Rasulullah SAW.¹³⁴

Sebagian ulama menggambarkan Al-Qur'an sebagai dokter. Sebagaimana dokter melakukan diagnosa sebelum memeriksa pasiennya, maka inilah yang dilakukan Al-Qur'an dengan *mau'izhah*-nya untuk mendorong melakukan kebaikan. Baru dokter memberi obat yang disebut Al-Qur'an sebagai *syifa'*. Setelah meminum obat maka pasien akan mendapat kebugaran dan mendapat fungsi sebagaimana makna *Huda*. Kemudian, ketika pasien telah kembali pulih sempurna, maka dia akan melakukan segala aktifitasnya kembali dan akan melakukan kebaikan untuk orang lain bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan manfaat untuk orang banyak, maka inilah yang disebut Al-Qur'an sebagai *rahmat*.

¹³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pranada Media, Jakarta, 2016, H.6

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 102.

¹³⁴ Al Hafiz Ibnu Katsir, *Fadhail Quran* (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), Hlm. 126-127.

Dalam tafsirnya *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengutip perkataan Hasan Al-Basri berdasarkan riwayat Abu Al-syaikh yang berkata, “Allah SWT menjadikan obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya sebagai obat jasmani”. Hal ini menunjukkan bahwa beliau nampaknya cenderung mengambil pendapat bahwasannya Al-Qur’an hanya sebagai obat untuk penyakit rohani saja dan terkadang menjadi penawar bagi penyakit jasmani namun yang bersifat psikosomatik saja.

Kalau kita menerapkan secara berurut ke 4 fungsi Al-Qur’an yang disebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pengajaran al-Qur’an pertama kali menyentuh hati yang masih diselubungi oleh kabut keraguan dan kelengahan serta aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan pengajaran itu, keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit demi sedikit menjadi kewaspadaan. Demikian dari saat ke saat sehingga ayat-ayat Al-Qur’an menjadi obat bagi aneka penyakit-penyakit rohani. Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan melalui petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang Tuhan. Ini membawa kepada lahirnya akhlak terpujir, amal sholih yang mengantar seseorang meraih kedekatan kepada Allah SWT dan segala rahmat dari Allah SWT yang puncaknya adalah surga dan ridho-Nya.¹³⁵

C. Surah At-Taubah Ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَبْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

1. Asbabunnuzul

Abusy Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata "Diturunkan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan tentang suku khuzaa'ah ketika membunuh Bani Bakr di Mekah"

Dia meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ia berkata, " Ayat ini turun tentang suku khuzaa'ah". Dan dia meriwayatkan dari as-Suddi bahwa ayat "...serta melegakan hati orang-orang beriman " maksudnya adalah suku Khuzaa'ah, para sekutu Nabi saw. Allah memuaskan hati mereka dengan pembalasan dendam terhadap Bani Bakr.

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, 7:Hal. 102.

2. Penafsiran Muthawalli Syarawi

Sesungguhnya kemenangan yang akan diraih orang-orang yang beriman dengan pertolongan Allah swt dalam perangnya bersama orang-orang kafir, Allah akan mengobati dada orang mukmin yang dihina orang kafir dan memusuhi mereka. Maka pertolongan ini mengobati penyakit yang memenuhi dada orang mukmin dan menghilangkan kemarahan dihati mereka. Yaitu menghilangkan kemarahan dan kegembiraan yang terkunci di dada mereka. Itu seperti perkelahian mukmin dengan orang kafir tidak hanya membawa penderitaan dan rasa malu bagi orang kafir dan pertolongan atas orang mukmin, akan tetapi mencegah hati orang mukmin yang penuh dengan sakit dan kemarahan yang telah lalu terhadap orang kafir yang telah mengambil hak mereka. Maka dari itu Allah berfirman: “dan Allah menghilangkan kemarahan atas diri mereka dan menerima taubat mereka”.¹³⁶

3. Penafsiran Quraish Shihab

“Perangilah mereka” yaitu setelah menyebut tiga sebab pokok yang mengharuskan kaum muslimin berperang, yaitu karena kaum musyrikin membatalkan perjanjian, berkemauan keras mengusir Nabi Muhammad Saw.dari Mekah – baik sebelum hijrah maupun sesudahnya – dan merekalah yang memulai penganiayaan dari peperangan. “niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan-tangan kamu” yakni dengan usaha kamu membunuh, melukai, menawan dan mengambil harta mereka “dan” dengan memerangi mereka “Dia juga akan menghinakan mereka” dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi “dan memenangkan kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang beriman, dan menghilangkan panas hati” yakni amarah yang terpendam di hati orang-orang mukmin atas perbuatan mereka orang-orang musyrikin. “Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakinya” dari orang-orang musyrik atau munafik yang selama ini memusuhi kamu dan bila itu terjadi, maka mereka akan menjadi saudara-saudara kamu seagama.¹³⁷

D. Surah An-Nahl Ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

¹³⁶ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi al-Khawathir*, (Kairo, 1997), H. 4924

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Vol.5, h. 543-544.

1. Penafsiran Muthawalli Syarawi

Dan firman Allah SWT (didalamnya terdapat obat bagi manusia). manusia: mengumpulkan penyakit yang berbeda dari tiap individu dan penggunaannya untuk tiap penyebab penyakit. Maka bagaimana bisa minuman itu menjadi obat bagi setiap penyakit? Jawabannya: karena obat ini telah disediakan oleh Allah untuk kita dengan kekuasaan-Nya datang berbeda-beda warna, bentuk, rasa dan unsurnya. Bukan satu campuran yang diminum semua manusia akan tetapi berbeda-beda sesuai keragaman manusia dan bermacam macam obat untuk mereka seakan akan mereka diobati dengan obat ini.¹³⁸

2. Penafsiran Quraish Shihab

Dalam Al-Qur'an setiap muslim akan menemukan bahwa hanya satu makanan atau minuman yang disebutkan Allah SWT, bahwa di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Makanan dan minuman tersebut adalah madu.

“fihi syifā linnās” di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia ini dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Dewasa ini banyak dokter menasihati pengidap penyakit diabetes untuk tidak mengonsumsi madu. Ini menunjukkan bahwa madu tidak menjadi obat penyembuh semua penyakit, jadi kata (الناس) (pada ayat ini di maksud adalah sebagian manusia, bukan semuanya. Mengenai ayat ini uraiannya berkaitan dengan kehidupan dan system kerja lebah serta keajaiban-keajaibannya. Hal-hal tersebut memerlukan perenungan yang lebih dalam dari sebelumnya, karena itu ditutup dengan bagi orang-orang yang berfikir.

Boleh jadi dinamakan nahl (lebah) karena Allah menjadikan manusia mengambil madu yang keluar dari perutnya (dengan pengertian Allah memberikan kepadanya). Dari dalam perut lebah keluar sejenis minuman beraneka warna dan berguna sekali bagi kesehatan manusia. Dan sesungguhnya pada ciptaan yang unik itu terdapat pertanda akan wujud sang Pencipta Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Orang-orang yang berakal akan merenungkan hal itu sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

Madu merupakan jenis zat yang mengandung unsur glukosa dan perfermentous (semacam zat gula yang sangat mudah dicerna) dalam porsi cukup besar. Melalui ilmu kedokteran modern didapat kesimpulan bahwa glukosa berguna sekali bagi proses penyembuhan berbagai macam jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi terutama vitamin B kompleks.¹³⁹

¹³⁸ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi al-Khawathir*, (Kairo, 1997), H. 8053

¹³⁹ M. Quraish shihab Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 7, H. 203-204

E. Surah Asy-Syu'ara Ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِدِّئِي

dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,

1. Penafsiran Muthawalli Syarawi

(Dan ketika aku sakit maka dialah yang menyembuhkan) lalu kemudian kenapa kita pergi ke dokter? Kami katakan bahwa dokter itu mencegah dari penyakit, yakni sebab untuk kesembuhan. Adapun kesembuhan maka datangnya dari Allah, dengan dalil bahwa dokterpun bisa sakit dan dia tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri. Dia mungkin memberikan pasien suntikan dan obat didalamnya.

Dan ketika kami i'rab (*maridhtu*) kami berkata: *maradha* itu fi'il madhi dan huruf *ta* merupakan sebuah fa'il. Maka apakah aku yang melakukan sakit? Ini semisal dengan perkataan fulan telah mati padahal fulan bukan faktor pelaku kematian itu. Maka dari itu wajib kita perhatikan bahwasannya fa'il yakni orang yang melakukan sebuah pekerjaan atau yang mensifati dengannya (perbuatan tsb), dan fa'il disini bukan diartikan orang yang melakukan pekerjaannya namun orang yang disifati hal tersebut. Dan perkataan (*maridhtu*) menunjukkan makna adab terhadap Allah swt. Maka jangan berkata: "dia membuat saya sakit dan menghumbungkan penyakit yang tampak itu dengan dirinya sendiri."

Adapun dalam perkara yang tidak ada bantahannya sama sekali, maka datang dalam perbuatan tanpa penegasan. Sebagaiman pada ayat setelahnya "dan yang mematikanku".¹⁴⁰

2. Penafsiran Quraish Shihab

Ayat ini menjelaskan tentang pembicaraan Nabi Ibrahim as sehubungan dengan sakit dan penyembuhannya. Dalam hal ini, penunjukan mana yang menjelaskan tentang penyembuhan adalah terletak pada kata *يشفين* (*yasyfīn*). Kata ini adalah berbentuk fi'l mudhāri', yaitu bentuk kata kerja yang menunjuk waktu kini dan atau akan datang. Selain itu, kata *syifā'* (penyembuhan) diperhadapkan dengan *maradh* (sakit). Permasalahan yang muncul kemudian adalah: mengapa kata *maradh* (sakit) disandarkan pada diri Nabi Ibrahim as, sedangkan kata *syifā'* (sembuh) dinisbahkan pada Allah swt?.. Terhadap permasalahan tersebut, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat yang secara jelas berbicara tentang kesembuhan, maka Nabi Ibrahim as secara tegas menyatakan bahwa sumbernya adalah dari Allah swt. Berbeda dengan ketika berbicara tentang penyakit. Hal ini karena penyembuhan adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah swt. Sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan

¹⁴⁰ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi al-Khawathir*, (Kairo, 1997), H.10592

bersumber dari Allah swt. Demikian cara Nabi Ibrahim as dalam mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya. Adapun yang tercela dan negative, maka hal itu terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri¹⁴¹

F. Surah Fushilat Ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيًّا وَعَرَبِيًّا ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

1. Asbabunnuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jabir yang bersumber dari Sa'id bin Jubair bahwa orang-orang Quraisy berkata: "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa 'ajam (asing) dan bahasa Arab?" Maka turunlah ayat ini (Fushshilat: 44) sebagai jawaban kepada mereka, bahwa walaupun al-Qur'an ini diturunkan bukan dalam bahasa Arab, pasti mereka akan menolak pula dengan meminta perincian lebih lanjut dengan bahasa 'ajam dan bahasa Arab. Kemudian turunlah ayat selanjutnya (Fushshilat: 45) yang menegaskan bahwa apa pun yang diturunkan Allah, mereka tetap akan memperselisihkannya, sebagaimana terjadi pada Kitab Taurat Musa.

2. Penafsiran Muthawalli Syarawi

Dan Allah berfirman (dan sekiranya kami ciptakan) Al-Qur'an dinamakan bacaan karena ia dibaca (bahasa asing) yakni bahasa asing mereka adalah selain arab seperti inggis dan prancis dan yang lainnya selain dari bahasa Arab (mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya) yakni ia datang dari Arab itu bukan taurat diturunkan berbahasa Arab dan itu merupakan bahasa Nabi Musa as dan beliau asli orang Arab, dan sebagian berkata: "jika seandainya Al-Qur'an tidak

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.11, H. 69

menggunakan Bahasa Arab seperti taurat tetapi rasul berasal dari arab dan bahasa yang diturunkan kepadanya menggunakan bahasa beliau dan kaumnya.

Maka benar maha suci Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an jika seandainya diturunkan dengan bahasa asing untuk dibutuhkan dan diinginkan agar menjadi orang Arab tetapi dipalingkan pandangan dari bahasa yang diturunkan yaitu dalam segala kandungan petunjuk dan penyembuhan.

Yakni orang-orang yang tidak percaya dengan Al-Qur'an adalah yang tuli telinganya mereka tidak mendengar sesuatu yang baik dan bermanfaat ... yaitu: kebrukan dan syubhat yang masuk kepadanya.

Karena itu maka Al-Qur'an itu satu tetapi manfaatnya berbeda-beda karena diterimanya Al-Qur'an berbeda dengan perbedaan niat si penerima, maka ada yang mendengarkan dengan seizinnya menjaga hati agar lembut tidak disibukkan selain pekerjaan yang terdapat petunjuk dan terdapat kesembuhan dan ada yang mendengarkan Qur'an dengan kesombongan dan hati tidak hidup dalam keimanan dan terdapat kesusahan.

Dijelaskan bahwa Al-Qur'an dibaca atau didengar oleh seseorang maka tidak akan didengar dan memberi pengaruh. Dan mereka termasuk golongan orang-orang yang didalamnya Allah katakan, "dan diantara mereka yang mendengar perkataanmu (Muhammad), dan apabila mereka telah keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "apakah yang dikatakannya tadi?" mereka itulah orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mereka mengikutinya. (Qs. Muhammad:16)

Yang terdahulu dijelaskan orang akan mengerjakan dan menerima. Fa'il itu orang yang melakukan pekerjaan dan qabil adalah orang yang terpengaruh dari ayat itu namun dia tidak melakukan, dia hanya menyadari apa yang dikatakan pada ayat tersebut. Sebagai pembeda bagi petani yang telah merawat bumi yang rusak diantara orang yang telah merawat lapangan luas dan tandus.¹⁴²

3. Penafsiran Quraish Shihab

Dalam ayat ini terdapat ucapan kaum musyrikin yang dipahami oleh sementara ulama sebagai gambaran dari kekeraskepalaan mereka. Yakni mereka itu mengusulkan agar al-Qur'an turun dalam bahasa non Arab, supaya lebih jelas bukti kebenarannya. Usul kaum musyrikin ini dijawab bahwa: "Seandainya usul mereka diterima, maka mereka akan tetap menolak dan berkata: "Mengapa tidak dijelaskan dan dirinci ayat-ayatnya dst." Yang di maksud dengan kata (قرءانا (qur'ānan pada ayat ini adalah makna kebahasaannya yakni bacaan bukan pengertian istilahnya yakni kitab suci umat Islam. Kata (اعجمي (a`jamiyy terambil dari kata (عجمة (ujmah yakni ketidakjelasan. Seorang yang tidak jelas bahasanya dinamai oleh pemakai bahasa Arab sebagai a`jamiyy, ini diartikan orang yang tidak dapat berbahasa Arab, atau walaupun dapat, bahasanya sulit dimengerti oleh satu dan lain sebab.

¹⁴² Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi al-Khawathir*, (Kairo, 1997), H.13638

“Qul huwa lilladzīna āmanū hudan wa syifā” / katakanlah: “Ia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh dipahami bagaimana menyatakan bahwa pengaruh al-Qur’an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya. Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman.¹⁴³

G. Komparasi Ayat-Ayat Syifa

Setelah membahas ayat-ayat terkait yang akan peneliti gunakan sebagai objek kajian penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan komparasi pada empat objek penelitian yang telah dibahas pada sebelumnya.

Bila berbicara tentang komparasi kedua ayat ini secara menyeluruh, maka pada Pada Surah Al-Isra, Quraish Shihab dan Sya’rawi menjelaskan tentang makna Syifa sebagai obat bagi penyakit Jasmani dan rohani. objek bahasan dalam ayat ini adalah Syifa dan Rahmah. Sedangkan di dalam Surah Yunus, Quraish dan Syarawi Menjelaskan tentang Makna Syifa lebih kepada penyakit hati. Erat kaitannya dengan Mauizhah (perbuatan baik), Huda (petunjuk) dan Rahmah.

Namun, karena memang metode muqarran (Komparasi) adalah penggabungan dua pendapat, maka kita akan jelaskan perbandingan 2 pendapat tersebut per 2 surah dan ayat yang sudah dijelaskan di atas.

Pada surah al-Isra ayat 82, peneliti mengambil dua sumber tafsir. Pertama dari Quraish Shihab yang berpendapat bahwa *Syifa’* diartikan dalam 2 hal, pertama sebagai kesembuhan atau obat dari dari berbagai penyakit hati atau penyakit rohani, bukan penyakit jasmani. Kedua diartikan sebagai keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Beliau mengklaim bahwa penyakit rohani yang berdampak terhadap kesehatan jasmani. Maka apabila penyakit rohani diobati, maka penyakit jasmani juga akan seketika sembuh.

Kedua dari Sya’rawi, beliau menjelaskan bahwa Untuk orang beriman yang didapatkan adalah 2 hal yaitu Obat dan Rahmat. Syifa adalah pengobatan agar penyakit lepas dari tubuh, sedangkan rahmat adalah proses melindungi (mencegah) dari penyakit. Penyakit apa saja dapat disembuhkan baik jasmani maupun rohani.

Bila melihat 2 pendapat dari surah al-Isra ini, tentunya ada sedikit perbedaan. Pertama terkait makna Syifa, yang mana Quraish mengartikan Syifa dalam 2 artian, sedangkan Sya’rawi mengartikan syifa dalam satu artian.

Kedua Quraish hanya menjelaskan makna syifa, sedangkan Sya’rawi menjelaskan makna Syifa dan Rahmah yang mana kedua ini sangat erat kaitannya

Ketiga, Quraish mengatakan segala jenis penyakit berasal dari sumber rohani, apabila rohaninya diobati, maka jasmani akan sembuh dengan

¹⁴³ 8M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Vol.13, h. 429-430.

sendirinya. Sedangkan Sya'rawi tidak menjelaskan secara detil akan hal ini, dan beliau hanya menjelaskan segala penyakit dapat disembuhkan baik jasmani maupun rohani.

Pada Surah Yunus ayat 57 Quraish Shihab yang berpendapat bahwa Syifa adalah representasi Al-Qur'an yang menjadi obat dari apa yang ada didalam dada, menyembuhkan dari segala macam penyakit hati atau rohani bagi orang yang beriman. Penyakit adalah sesuatu yang menyebabkan ketidakseimbangan orang yang dermawan adalah orang yang tidak kikir dan tidak boros yang dimana hal ini berpengaruh terhadap jiwanya sehingga hatinya menjadi *Qolbun Saliim*. Sedangkan Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Syifa diartikan sebagai penawar untuk penyakit hati seperti dengki, kikir dll. Hal ini terpancar dari emosional hati.

Sekilas 2 pendapat tersebut terlihat sama. Baik dari segi *mauizhah* yang merupakan asal dari syifa, kemudian arti syifa, namun saat di bagian rahmah terjadi perbedaan. Rahmah menurut Quraish adalah suatu yang lebih baik dari apa yang dikumpulkan oleh manusia, yaitu amal. Sedangkan menurut syarawi rahmah di ayat ini sama dengan rahmah di dalam surah al-Isra.

Di dalam surah at-taubah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Bentuk syifa dalam ayat ini adalah melegakan hati orang-orang beriman, dan menghilangkan panas hati” yakni amarah yang terpendam di hati orang-orang mukmin atas perbuatan mereka orang-orang musyrikin. Sedangkan menurut Asy-Sya'rawi Syifa merupakan pertolongan Allah yang akan mengobati dada orang mukmin yang dihina orang kafir dan memusuhi mereka. Maka pertolongan ini mengobati penyakit yang memenuhi dada orang mukmin dan menghilangkan kemarahan dihati mereka. Yaitu menghilangkan kemarahan dan kegembiraan yang terkunci di dada mereka. Redaksi dengan maksud yang sama hanya dengan gaya bahasa yang berbeda.

Di dalam surah an-Nahl Quraish Shihab menjelaskan bahwa Syifa adalah madu tapi tidak bagi seluruh manusia karena banyak dokter menasihati pengidap penyakit diabetes untuk tidak mengonsumsi madu. kata (الناس) (pada ayat ini di maksud adalah sebagian manusia, bukan semuanya. Sedangkan menurut Sya'rawi Yang dimaksud syifa adalah madu yang merupakan anugerah Allah. Jenis madu berbeda-beda dan berguna untuk obat yang sesuai dengan penyakit manusia yang berbeda beda. Madu tersebut tidak dicampur menjadi satu madu untuk mengobati segala penyakit, artinya setiap madu memiliki khasiat yang berbeda.

Di dalam surah as-Syu'ara Quraish Shihab menjelaskan bahwa Yasyfin adalah penyembuhan yang diberi oleh Allah baik perantara maupun langsung. Sedangkan sakit itu terjadi karena ada penyebabnya yang telah dilakukan oleh makhluk. Sedangkan sya'rawi menjelaskan bahwa kata yasyfin diberi kesembuhan setelah diberi sakit oleh Allah. Jadi maksudnya adalah tanpa sebab sudah waktunya memang fulan sakit, dan akan ada saatnya fulan akan sembuh.

Di dalam surah Fushilat, Quraish menjelaskan bahwa penyembuh dipahami bagaimana menyatakan bahwa pengaruh al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya. Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman. Sedangkan menurut Sya'rawi Syifa berarti efek apabila mempercayai beriman kepada al-qur'an yang bentuknya satu tapi manfaatnya banyak sesuai dengan niat. Dan efek dari orang beriman yang percaya Qur'an adalah mendapat petunjuk dan kesembuhan.

No	Penafsiran Terkait	Pendapat Quraish	Pendapat Syarawi
1	Al- Isra	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Syifa'</i> diartikan dalam 2 hal, pertama sebagai kesembuhan atau obat dari dari berbagai penyakit hati atau penyakit rohani, bukan penyakit jasmani. Kedua diartikan sebagai keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. • penyakit rohani yang berdampak terhadap kesehatan jasmani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk orang beriman yang didapatkan adalah 2 hal yaitu Obat dan Rahmat. • Syifa adalah pengobatan agar penyakit lepas dari tubuh, sedangkan rahmat adalah proses melindungi (mencegah) dari penyakit. • Penyakit apa saja dapat disembuhkan baik jasmani maupun rohani
2	Yunus	<ul style="list-style-type: none"> • Syifa adalah representasi Al-Qur'an yang menjadi obat dari apa yang ada didalam dada, menyembuhkan dari segala macam penyakit hati atau rohani bagi orang yang beriman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Syifa diartikan sebagai penawar untuk penyakit hati seperti dengki, kikir dll. Hal ini terpancar dari emosional hati. • Syifa dan Rahmah adalah pemberian

		<p>Penyakit adalah sesuatu yang menyebabkan ketidakseimbangan, orang yang dermawan adalah orang yang tidak kikir dan tidak boros yang dimana hal ini berpengaruh terhadap jiwanya sehingga hatinya menjadi <i>Qolbun Saliim</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Syifa dan Rahmah Adalah Bentuk Pendidikan dari Allah kepada hambanya dengan adanya proses-proses tertentu untuk memperolehnya. 	<p>langsung dari Allah tanpa perantara atau embel-embel tertentu</p>
	At-Taubah :14	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk syifa dalam ayat ini adalah melegakan hati orang- orang beriman, dan menghilangkan panas hati” yakni amarah yang terpendam di hati orang-orang mukmin atas perbuatan mereka orang-orang musyrikin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Syifa merupakan pertolongan Allah yang akan mengobati dada orang mukmin yang dihina orang kafir dan memusuhi mereka. Maka pertolongan ini mengobati penyakit yang memenuhi dada orang mukmin dan menghilangkan kemarahan dihati mereka. Yaitu menghilangkan kemarahan dan

			kegembiraan yang terkunci di dada mereka
	An-Nahl 69	<ul style="list-style-type: none"> • Syifa adalah madu tapi tidak bagi seluruh manusia karena banyak dokter menasihati pengidap penyakit diabetes untuk tidak mengonsumsi madu. kata (الناس) (pada ayat ini di maksud adalah sebagian manusia, bukan semuanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang dimaksud syifa adalah madu yang merupakan anugerah Allah. Jenis madu berbeda-beda dan berguna untuk obat yang sesuai dengan penyakit manusia yang berbeda beda. Madu tersebut tidak dicampur menjadi satu madu untuk mengobati segala penyakit, artinya setiap madu memiliki khasiat yang berbeda.
	Asy-Syu'ara : 80	<ul style="list-style-type: none"> • Yasyfin adalah penyembuhan yang diberi oleh Allah baik perantara maupun langsung. Sedangkan sakit itu terjadi karena ada penyebabnya yang telah dilakukan oleh makhluk. 	<ul style="list-style-type: none"> • kata yasyfin diberi kesembuhan setelah sakit oleh Allah. Jadi maksudnya adalah tanpa sebab sudah waktunya memang fulan sakit, dan akan ada saatnya fulan akan sembuh.
	Fushilat :44	<ul style="list-style-type: none"> • penyembuh dipahami bagaikan menyatakan bahwa pengaruh al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, 	<ul style="list-style-type: none"> • Syifa berarti efek apabila mempercayai beriman kepada al-qur'an yang bentuknya satu tapi manfaatnya

		<p>tetapi pada manusia yang mendengarnya. Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman</p>	<p>banyak sesuai dengan niat. Dan efek dari orang beriman yang percaya Qur'an adalah mendapat petunjuk dan kesembuhan.</p>
--	--	--	--

Namun apabila kita melihat sekilas, walaupun arah dari tiap ayat memiliki perbedaan maksud, namun ada beberapa yang saling tumpang tindih karena memiliki maksud yang bersambungan.

1. Asy-Syu'ara menjadi pondasi awal bahwa apapun penyakitnya maka Allah adalah pemberi kesembuhan baik langsung maupun melalui perantara
2. Surah Al-Isra yang menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah obat baik penyakit jasmani maupun rohani
3. Yunus yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh penyakit hati
4. An-Nahl yang menjelaskan salah satu obat bagi penyakit adalah madu
5. Surah Fushilat menjelaskan bahwa Qur'an sebagai obat untuk mereka yang beriman.
6. At-taubah menjelaskan bahwa Allah menghilangkan rasa amarah, dan sepertinya ini sedikit keluar dari jalu pembahasan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan berbagai penelitian ke berbagai sumber, dengan menjalankan metode yang telah peneliti rumuskan di pendahuluan, dan setelah mempunyai hasil penelitian dari pembahasan di bab sebelumnya, maka peneliti berkesimpulan bahwa :

1. Dalam Surah Al Isra Menurut Quraish *Syifa'* diartikan dalam 2 hal, pertama sebagai kesembuhan atau obat dari berbagai penyakit hati atau penyakit rohani, bukan penyakit jasmani. Kedua diartikan sebagai keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Sedangkan menurut Asy-Sya'rawi, *Syifa* adalah pengobatan agar penyakit lepas dari tubuh, sedangkan rahmat adalah proses melindungi (mencegah) dari penyakit. Sedangkan di dalam surah Yunus menurut Quraish *Syifa* adalah representasi Al-Qur'an yang menjadi obat dari apa yang ada di dalam dada, menyembuhkan dari segala macam penyakit hati atau rohani bagi orang yang beriman, yang menyebabkan ketidakseimbangan, yang dimana hal ini berpengaruh terhadap jiwanya sehingga hatinya menjadi *Qolbun Saliim*. Sedangkan Sya'rawi berpendapat *Syifa* diartikan sebagai penawar untuk penyakit hati seperti dengki, kikir dll. Hal ini terpancar dari emosional hati.
2. Dalam Penafsiran Ayat, Baik Al-Isra maupun Yunus menurut keduanya memiliki perbedaan. Asy-Sya'rawi menjelaskan sehat adalah anugerah langsung tanpa perantara dari Allah. Sedangkan Quraish menjelaskan butuh usaha tertentu untuk mendapatkan sehat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan sebuah Saran-saran sebagai berikut : mudah-mudahan dengan melalui kajian *syifa* ini setiap individu, khususnya untuk penulis: dan juga, para psikolog *Islam* akan dapat untuk menerangkan. Dan juga, dapat untuk mengembangkan suatu tugas dan tanggung jawab kenabian, yaitu dengan melakukan suatu kegiatan dari sebuah pekerjaan *syifa* terhadap macam-macam penyakit, seperti : penyakit mental, spritual, dan moral yang telah menimpa kepada seorang individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta untuk dapat menggiring kepada mereka untuk dapat kembali kepada sebuah jalan kehidupan yang sesungguhnya, yaitu suatu kehidupan dalam bimbingan dan pimpinan Allah swt. dan Rasulnya.

Penulis, berharap kepada pembaca dan khususnya bagi penulis, sebagai suatu bahan peringatan bahwa kajian *syifa* ini sangat luas. Untuk itu juga, penulis perlu untuk mengkaji ulang dan terus menerus dilakukan evaluasi agar kajian tentang *syifa* ini dapat menjadi lebih baik. Maka dari itu, penulis sangat

menyarankan kepada pembaca untuk juga agar dapat melanjutkan penulisan seperti, bahkan kepada skala yang lebih besar.

Dan juga penulis senantiasa sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan siapa saja untuk memperoleh kemanfaatan dari sebuah tulisan skripsi ini. Dan atas pemasukan yang berharga itulah, maka penulis akan selalu dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas segala kekurangan dan kekhilafan sebagai seorang hamba Allah swt. yang lemah dan tiada daya tanpa adanya suatu bimbingan dan perlindungan-Nya

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muhammad Fu`ad. *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1992).
- Abdullah Taufik (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van Hove*, Jakarta: t.p, 2003,.
- Abidin, Ali Zaenal. “*Analisis Pengaruh Gurah Pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan*”.
- Abid Shohibul, dkk, *Ulumul Qur`an Profil Para Mufassir*, Ciputat Timur, Pustaka Dunia, 2011, Ahmad, Abū al-Husayn, Ibn Fāris Ibn Zakaria. *Mu`jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Daar Al-Fikri, t.t.).
- Ainain Sa`id Abu al-‘, *al-Sya`rawi Alladzi la Na`rifuh*, cet. IV, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995,
- _____, *al-Sya`rawi Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, Al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1955, Al-Asfahāniy, Ar-Rāghib. *Mu`jam Mufradāt Alfaz al-Qur`ān* (Beirut: Daar al-‘Ilmiyah, t.t.).
- al-Farmāwī ‘Abd. Ḥayy, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū‘ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994, H. 12.
- al-Jauziyyah, Syekh ‘Ibnu Qayyim. *Zadul Masir Fi Ilmit Tafsir* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002).
- Al-Qarni, Aidh. *La tahzan Jangan Bersedih* (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Ansāriy Hammām Khālīd ibnu Abdillāh al-, *Syarh at-Tasrīh ‘Alā Alfiyah ibn Mālik*, Mesir: ‘Isā al-Bābiy al-Halabiy, t. Th., H. 61.
- Ansariy Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur al-, *Lisan al-‘Arab Juz 19*, al-Dar al-Misriah, t. Th
- Anwar Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, Tangerang : Lentera Hati, 2015
- Anwar Rizal Ichsan, Skripsi: “*Khamar Dalam Al-Qur`an (Studi Kritis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*”, Medan: USU, 2016,
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Quran*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2018).
- Ardiansyah Rian, Skripsi: “*KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH*”, Lampung: UIN Raden Intan, 2018
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Cahaya Al-Qur`an Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra`*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.
- Asfahāniy Ar-Rāghib al-, *Mu`jam Mufradāt Alfaz al-Qur`ān*, Beirut: Daar al-‘Ilmiyah, t. Th,
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir An-Nur*, 2011.
- Aswadi. *Konsep Syifa dalam al-Qur`an*.
- Azizy Jauhar, Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, cet. 2, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012
- Badri Thaha, *Qalu`an al-Sya`rawi ba`da Rahilihi*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t.,

- Bāqī Muhammad Fu`ad Abd al-, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Fikr,
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam al-Qur`an*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991.
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, t. Tp, t. P, 1997.
- Dalimunthe Sehat Sulthoni, *Filsafat Pendidikan Anak*, Depublish, (Yogyakarta: 2016)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houve, (Jakarta, 1996)
- Fatahilah, Muhammad. “*Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi di Kota Pontianak*” 4, no. 2 (2016).
- Fauzi Muhammad, *As-Syeikh al-Sya`rawi: Baina al-Islam wa al-Siyasah*, Kairo: Dar al-Nashr, 1990
- _____, *al-Syaikh al-Sya`rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, Kairo: Dar al-Nashr, 1992,
- Federspiel Howard M., *Kajian Al-Qur`an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, cet. 1, 1996, H. 295-299.
- Ghaffar Abdul, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur`an*, Tafser Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016
- Gharib Makmum, *al-Imam as-Sya`rawi wa Haqaiq al-Islam*, Maktab al-Gharin, Kaherah, 1987
- Habsy Ali Zainal Abidin al-, *Rahasia Nama dan Sifat AL-Qur`an*, Rayyana Komunikasindo, (Jakarta, 2020)
- Hanifah, Hana. *Kenal, Dekat dan Akhirnya Jatuh Cinta Kepada Al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).
- Hasyim Ahmad Umar, *al-Imam al-Sya`rawi Mufassiran wa da`iyah*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998
- Hawari, Dadang, *Al-Qur`an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997.
- Hitti Philip K., *History of The Arabs*,
- Iyazi Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu`assasah al-Thaba`ah wa al-Nasyr, 1372 H,
- Izutsu Toshihiko, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003),
- Jazar Muhammad Yasin, *Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi; Alim Ashurufti Uyun Ashiri*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1409 H, H. 15.
- Jauhar Ahmad al-Marsi Husein, *al-Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi: Imam al-Asr*,
- Jauziyyah Syekh `Ibnu Qayyim al-, *Zadul Masir Fi Ilmit Tafsir*, Beirut: Dar Ibnu Hazm,
- Kamil Miftahudin bin, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, Universiti Malaya, Malaysia, 2007, H. 209.

- Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008
- Khālid, Hammām ibnu Abdillāh al-Ansāriy. *Syarh at-Tasrīh ‘Alā Alfiyah ibn Mālik* (Mesir: ‘Isā al-Bābiy al-Halabiy, t.t.).
- Katsir Al Hafiz Ibnu, *Fadhail Quran* (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017).
- M Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2010).
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).
- Maqbullah Aniesa, Skripsi: “*Pemaknaan Amanah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 72 (Perspektif Penafsiran Al-Sya’rawi)*”, Jakarta: UIN Syahid Jakarta, 2018,
- Maluf, Lois. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al Arab* (Beirut: Daar al-Shodir, 1990).
- Ma’rifat M.H, *Ahlul Bait dan Al-Qur’an : Warisan Abadi Nabi Yang Suci*, Terj. Rizal Fahrizal, Nur Al-Huda (Jakarta: 2013)
- Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, cet. 2, 2007
- Muhammad Ahmad ‘Awf, *al-Azhâr fi Alf ‘Ām, Kairo*, Mesir: Silsilat al-Buhûts al-Islâmiyyah, 1982,
- Muhammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006, H. 274
- Muhammad, Jamal al-Din ibn Manzur al-Ansariy. *Lisan al- ‘Arab Juz 19*, al-Dar al-Misriah, t.
- Muhammad, Imam Badr ad-Din bin Abdullah az-Zarkasyi. *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Quran* (Beirut: Daar Al-Fikri, 1980).
- Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997,
- Muntazhiroh, Maryam Zakiyyah. “*Gambaran Presepsi Masyarakat Kota Terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad (thibbun Nabawi) di tiga Wilayah*”, t.t.
- Mursy Muhammad Musthafa al-, *Rihlah fi A’maq al-Sya’rawi*, Kairo: Dal al-Sahwah, 1991,
- Nawawi, Imam. *Syarah Hadits Arba’in: Kompilasi Empat Ulama Besar* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2008).
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pranada Media, Jakarta, 2016,
- Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, H. 363.
- Nasution Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah, 1988,
- Purnama, Yulian. “*Fatwa Ulama: Metode Ruqyah Dengan Air Yang Dibacakan Doa*,”, tt:tp, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zhilalil Qur’an* (Jakarta: Rabbani Press, 2009).
- Qarni ‘Aidh AL-, *La tahzan Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2007,.
- Rahayu, Lin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi kontemporer*.
- Riswanto Arif Munandar, *Khazanah Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010

- Saleh, Arman Yurisaldi. *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf* (Tangerang Selatan: Hikaru Publishing, 2018).
- Salim Abdul Mun'in, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Satriadi Inong, Musri Sukmal, Syamsuwir, "Syifa` dalam Perspektif Al-Qur'an"
- Sebeli, Ramdan Bin, *Pengobatan Dalam Pandangan Al-Quran: Studi Analisis Surat Al-Isra' 82*. thesis, UIN Sunan Ampel, (Surabaya, 2014)
- Shabuniy Muhammad Ali Ash-, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t. Th,
- Shihab M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012,
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung : Mizan, 2014, H. 297.
- _____, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!, Mungkinkah?*, Tangerang : Lentera hati, 2015,
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sholihah Imroatus, Skripsi: "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an, Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif", Malang: UIN Maulana Ibrahim Malang, 2016,
- Subhan Arief. "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab." *Journal Ulumul Qur'an* 4.5 (1993).
- Sukmal, Musri Syamsuwir dan Inong Satriadi, "Syifa` dalam Perspektif Alquran" 1, no. 2 (2019).
- Sugung, Iyan. *Hidup Sehat dengan Detoks: Khitah Publishing* (Jakarta: Diandra Kreatif, 2017).
- Sya'rawi Syaikh Mutawalli al-, penerjemah A. Hanafi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, Bandung: PT Mizania Pustaka
- _____, *tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1999, H. 9.
- T,N, *Sekapur Sirih penulis dalam buku Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996),
- Yulianti, Erba Rozalina. "Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)", 2017.
- Yunus Badruzzaman M., *Tafsir Asy-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009,
- Zakaria Abū al-Husayn Ahmad Ibn Fāris Ibn, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Daar Al-Fikri, t. Th,
- Zakaria Mohd Fathi Yakan Bin, Skripsi: "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)", Riau: UIN Sultan Syarif Kasimp, 2013,
- Zarkasyi Imam Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Daar Al-Fikri, 1980,